

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IMLA'
PADA PESERTA DIDIK KELAS VII DI MADRASAH
TSANAWIYAH WATHANIYAH ISLAMIYAH (WI)
KEBARONGAN KEMRANJEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri Purwokerto Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

IAIN PURWOKERTO
RIZKA PRISMAWATI HIDAYAH
NIM . 1617403081

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Rizka Prismawati Hidayah
NIM : 1617403081
Jenjang : S-1
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab.

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Implementasi Pembelajaran Imla Pada Peserta Didik Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Wathaniyaah Islamiyah (WI) Kebarongan Kemranjen Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 14 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



Rizka Prismawati Hidayah

NIM.1617403081



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

IMPELEMENTASI PEMBELAJARAN IMLA PADA PESERTA DIDIK KELAS VII MADRASAH
TSANAWIYAH WATHANIYAH ISLAMİYAH (WI) KEBARONGAN KEMRANJEN BANYUMAS

Yang disusun oleh saudari : Rizka Prismawati Hidayah , NIM :1617403081, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada Hari : Rabu, 06 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing

Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760610 200312 1 004

Penguji II/ Sekretaris Sidang

Ulpah Maspuhah, M.Pd.I
NIP. _

Penguji Utama,

Ali Muhdi, S.Pd.I, M.S.I
NIP. 1977022520080 1 1007

Mengetahui :
Dekan



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 1970424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 Desember 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri.Rizka Prismawati Hidayah
Lamp : 3 (tiga) Lembar

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Rizka Prismawati Hidayah
NIM : 1617403081
Judul : **Implementasi Pembelajaran Imla Pada Peserta Didik Kelas VII Di
Madrasah Tsanawiyah Wathaniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen
Banyumas.**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat di munaqosyahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dwi Priyanto, S.Ag, M.Pd
NIP 19760610 200312 1 004

MOTTO

“ Selalu Ada harapan bagi mereka yang sering berdo’a, selalu ada jalan bagi mereka yang sering berusaha, tiada kesuksesan tanpa diiringi kerja keras, pengorbanan, do’a, dan tawakkal”.



PERSEMBAHAN

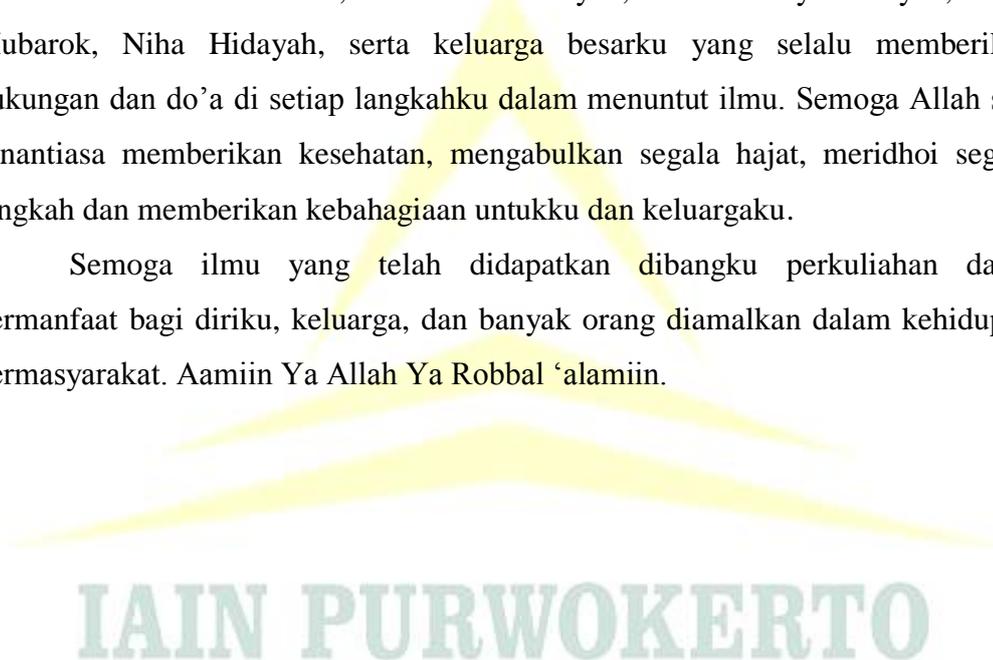
Dengan untaian syukur, Alhamdulillah Rabbil'Alamin.

Skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua tercinta, Bapak Hidayatturohman dan Ibu Juminah, terimakasih atas do'a motivasi dukungan dan segala perjuangan, curahan kasih sayang yang tiada hentinya takkan terbalas oleh apapun juga, serta kerja keras membimbing mendidik dari kecil sampai detik ini, kerja keras membiayai sekolahku di bangku perkuliahan.

Adik-adikku tercinta, Kiki Imania hidayah, Nabila Fikriya Hidayah, Alfian Mubarak, Niha Hidayah, serta keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan dan do'a di setiap langkahku dalam menuntut ilmu. Semoga Allah swt senantiasa memberikan kesehatan, mengabulkan segala hajat, meridhoi segala langkah dan memberikan kebahagiaan untukku dan keluargaku.

Semoga ilmu yang telah didapatkan dibangku perkuliahan dapat bermanfaat bagi diriku, keluarga, dan banyak orang diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Aamiin Ya Allah Ya Robbal 'alamiin.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah *robbil 'alamin* segala puji syukur bagi Allah swt Tuhan semesta alam yang selalu memberikan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya yang tak terhingga kepada kita semua. Shalawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah gigih dan ikhlas menyampaikan ajaran agama Islam dengan penuh cinta, kasih sayang kepada umatnya, semoga kelak kita di berikan syafaat di akhirat aamiin.

Penulisan skripsi ini adalah hasil penelitian tentang Pelaksanaan Pembelajaran Imla Pada Peserta Didik Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Wathaniyyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen, Banyumas. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini telah selesai tiada lain hanya karena pertolongan Allah Swt. Di samping itu penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr.H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A, Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr.Subur, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag, Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Ali Muhdi, S.Pd.I. M.S.I. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd. Dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Ustadz Syahidin, S.Ag. Kepala Mts WI Kebarongan Kemranjen Banyumas yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.
8. Ustadz Ahsin Hasanul Lutfi, S.Pd. Guru Imla kelas VII di Mts WI Kebarongan Kemranjen, Banyumas.
9. Teman-teman PBA B angkatan 2016, terimakasih atas do'a, kebersamaan, bantuan, serta dukungan selama menuntut ilmu.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya do'a semoga amal baiknya diterima di sisi Allah Swt dan dicatat sebagai amal sholeh. Akhirnya kepada Allah Swt, Penulis kembalikan dengan selau memohon hidayah, taufiq serta ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua aamiin Ya Robbal'alamiin.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Purwokerto, 14 Desember 2020



Rizka Prismawati Hidayah
NIM. 1617403081

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Profesional	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian pustaka	10
F. Sistematika pembahasan	12
BAB II : KAJIAN TEORI.....	13
A. Implementasi Pembelajaran.....	13
1. Pengertian Implementasi	13
2. Pengertian Pembelajaran.....	14
3. Komponen-Komponen Pembelajaran	16
4. Perencanaan pembelajaran	20
5. Tujuan Perencanaan Pembelajaran	23
6. Pelaksanaan Pembelajaran	24
B. Imla'	44
1. pengertian Imla'	44
2. Urgensitas Imla'	45
3. Objek Kajian Imla'	46
4. Tujuan Imla'	46

5. Faidah dan Keutamaan Mengimla'	47
6. Syarat-syarat dalam Mengimla'	48
7. Sumber-sumber Imla dan hukum mempelajarinya	48
8. Peletak dasar Imla'	49
9. Langkah-Langkah dalam Mengimla'	49
10. Macam-macam Imla'	51
11. Variasi mengkoreksi Hasil Imla'	53
BAB III : METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Setting Penelitian (Lokasi atau waktu penelitian)	56
C. Subjek dan Objek Penelitian	56
D. Teknik Pengumpulan Data	56
1. Observasi	57
2. Wawancara	57
3. Dokumentasi	58
E. Teknik Analisis Data	58
1. Reduksi Data	59
2. Penyajian Data	59
3. Penarikan Kesimpulan	59
BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	61
A. Penyajian Data.....	61
1. Profil Sekolah.....	61
2. Visi Misi dan Tujuan MTs WI Kebarongan.....	61
3. Kurikulum.....	62
4. Struktur Pengurus MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas	62
5. Jumlah Guru, Siswa, Staf dan Karyawan	63
6. Ekstrakurikuler	64
7. Sarana dan Prasarana.....	65
B. Implementasi Pembelajaran Imla' di Mts WI Kebarongan Kemranjen Banyumas	66

1. Perencanaan Pembelajaran Imla.....	66
2. Pelaksanaan Pembelajaran Imla	70
3. Komponen-komponen pembelajaran imla	72
a. Tujuan Pembelajaran Imla	72
b. Materi pembelajaran Imla MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas	74
c. Metode Pembelajaran imla'	100
d. Media Pembelajaran Imla di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas.....	100
e. Evaluasi Pembelajaran di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas	101
C. ANALISIS (DATA) IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IMLA DI MTS WI KEBARONGAN KEMRANJEN BANYUMAS	103
1. Tujuan.....	103
2. Materi	104
3. Metode.....	104
4. Media	106
5. Evaluasi	107
6. Faktor Pendukung dan penghambat implementasi Pembelajaran Imla di MTs WI Kebarongan	108
7. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi faktor Penghambat	110
BAB V : PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
C. Kata Penutup.....	113
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Pencarian Data
- Lampiran 2 Dokumentasi Pengumpulan Data
- Lampiran 3 Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 Bimbingan Skripsi Online
- Lampiran 7 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 7 Surat Rekomendasi Ujian Munaqosyah
- Lampiran 9 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 10 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 11 RPP
- Lampiran 12 Pembelajaran Daring imla dan tahaji
- Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 15 Sertifikat Praktek Pengembangan Lapangan
- Lampiran 16 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- Lampiran 17 Surat Ijin Riset
- Lampiran 18 Surat Keterangan Riset
- Lampiran 19 Riwayat Hidup Peneliti

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IMLA
PADA PESERTA DIDIK KELAS VII
DI MADRASAH TSANAWIYAH WATHANIYAH ISLAMİYAH (WI)
KEBARONGAN KEMRANJEN BANYUMAS**

**Oleh:
Rizka Prismawati Hidayah
NIM: 1617403081**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dari siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Wathaniyah Islamiyah (WI) Kebarongan Kemranjen Banyumas terdapat kendala yang ditemui oleh guru imla yakni (1). Faktor latar belakang siswa yang beragam, terdapat beberapa siswa berasal dari (SD) yang belum memiliki dasar mengenal bahasa arab yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyyah dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang MI, sehingga mereka yang berlatar belakang sd merasakan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran imla'. (2). Sebagian besar siswa yang masih belum bisa membaca Al-qur'an, mereka masih iqro jilid 4-5.

Rumusan Masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Implementasi Pembelajaran *Imla*" Pada Peserta Didik Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Wathaniyah Islamiyah (WI) Kebarongan Kemranjen Banyumas Kebarongan Kemranjen Banyumas". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (deskriptif) . Yang mana teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru Imla Kelas VII Mts WI Kebarongan Kemranjen Banyumas. Dan objek penelitiannya mengenai pembelajaran imla .

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dalam pembelajaran imla di sekolah tersebut khususnya kelas VII di MTs WI Kebarongan menggunakan jenis imla manqul. Dalam pembelajarannya memuat tujuan, materi, metode, media, serta evaluasi. Tujuan pembelajaran imla agar siswa dapat menulis huruf arab dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah penulisan imla. Materi yang digunakan terkait dalam buku paket secara gamblang dan jelas. Metode yang digunakan dalam metode pembelajaran imla menggunakan metode metode imla, metode ceramah, dan metode langsung. Media yang digunakan yakni audio visual audio diaplikasikan dengan ucapan lisan sedangkan visual menggunakan papan tulis, buku tulis, spidol dan ruang kelas. Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif dan sumatif.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran , Imla.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa adalah realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya manusia pengguna bahasa itu. Realitas bahasa dalam kehidupan ini semakin menambah kuatnya eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama. Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia itu tidak dapat hidup sendiri yakni membutuhkan orang lain. Dengan adanya bahasa kita dapat menyampaikan apa yang kita inginkan kepada orang lain dapat mengerti apa yang kita rasakan.

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusiapun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa.¹ Sehingga definisi bahasa pun sangat beragam sesuai dengan sudut pandang yang dipakai. Ibnu Jinni mendefinisikan bahasa sebagai “*aswatun yu’abbiru bihaa kullu qaumin’an agradihim*” (bunyi yang diekspresikan oleh semua kelompok masyarakat untuk menyatakan maksud mereka).² Sedangkan para pakar linguistik mendefinisikan bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (kebetulan), yang digunakan sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.³

Bahasa ini seringkali dilakukan secara lisan atau melalui isyarat, namun ada banyak hal yang terkadang sulit untuk dikomunikasikan dengan dua cara tersebut dan membutuhkan cara yang lain, yakni dengan bahasa tulis. Pada awalnya, bahasa tulis tidak langsung ada seperti sekarang ini, akan tetapi

¹ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.14

² Ibnu Jinni, *Al-Khashis*, (Bairut: Alamal-Kutub, 1983), hlm.33

³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2003), hlm.13

mengalami beberapa fase perkembangan dan penyempurnaan untuk dapat menjadi seperti sekarang ini.

Sedangkan bahasa arab adalah kalimat yang digunakan oleh orang arab untuk agama secara benar merupakan suatu keharusan bagi para pemeluknya.⁴ Untuk bisa menggunakan bahasa, khususnya bahasa Arab perlu adanya proses belajar tentang bahasa asing tersebut, dimana belajar itu merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terus-menerus terjadi dalam diri individu baik perubahan pengalaman maupun penalaran. Sedangkan bahasa itu sendiri tidak hanya terbatas seseorang untuk mengungkapkan sesuatu melalui perkataan, akan tetapi dapat diungkapkan melalui tulisan, lukisan serta ekspresi lainnya. Seorang yang ingin terampil berbahasa, harus mengetahui ketrampilan-ketrampilan yang ada, diantaranya ketrampilan mendengar, ketrampilan berbicara, ketrampilan membaca, dan ketrampilan menulis. Seperti halnya membaca, ketrampilan menulis mempunyai dua aspek, tetapi dalam hubungan yang berbeda. Pertama kemahiran membentuk huruf, kedua kemahiran melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan.⁵

Setiap ketrampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga ketrampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh ketrampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan yang teratur, awal mulanya kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat ketrampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan.

Selanjutnya setiap ketrampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Ketrampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih ketrampilan bahasa berarti pula melatih

⁴ Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 2

⁵ Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), hal.137

ketrampilan berfikir.⁶ Menulis dalam bahasa Arab (imla'') merupakan barometer keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab setelah ketrampilan menyimak, berbicara dan membaca. Seseorang dikatakan lengkap dalam sebuah pembelajaran jika dia sudah Menulis bisa belajar menulis arab dengan baik dan benar sesuai dengan tulisan asli atau pelafalannya akan merubah arti sebuah kata ataupun kalimat yang sesungguhnya.

Dalam pembelajaran *imla'* ini materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak didik sesuai dengan usia mereka. Ketrampilan menulis ini merupakan ketrampilan inti yang harus dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa Arab agar dapat berlatih membedakan antara makna dari sebuah tulisan. Ketrampilan ini dapat dijadikan sebagai modal setelah mereka lulus untuk memasuki jenjang berikutnya. Pembahasan saat ini adalah bagaimana pembelajaran *imla'* yang ada di lembaga pendidikan, karena pembelajaran ini bisa dijadikan sebagai tolak ukur bagaimana konsentrasi peserta didik dalam menyimak apa yang telah dilihat ataupun di dengarnya.

Banyak permasalahan yang dihadapi orang-orang ketika mendalami bahasa arab, hingga sulit menulis tulisan arab, pengucapan lafal dalam bahasa arab, dan kesulitan membuat kalimat dalam bahasa arab dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya. Permasalahan tersebut disebabkan antara lain karena bahasa arab berbeda dengan bahasa umumnya. Jika bahasa inggris masih ditunjang oleh penulisan yang masih menggunakan huruf lain, mempelajarinya membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Begitu juga dengan mempelajarinya dan menerapkan kaidah-kaidah imla' sehingga dalam penulisan bahasa arab dapat disusun dengan baik dan benar. Maka dari permasalahan-permasalahan itulah yang menyebabkan minat belajar orang yang sedang mempelajari bahasa arab atau siswa menurun terutama siswa Mts WI Kebarongan.

Berdasarkan observasi pendahuluan dan wawancara (yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2020) didapatkan data lapangan melalui wawancara

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Salah Satu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1982), hal.7

dengan bapak Akhsin Hasanu Lutfi selaku guru pengampu pelajaran imla' di kelas VII bahwa pembelajaran imla' dilakukan secara langsung tanpa menggunakan strategi tertentu untuk mengajar, ketika dalam pembelajaran guru menulis di papan tulis sambil melafalkan atau mendiktekan materi imla' kepada siswa kemudian siswa menulis di buku catatan, sebagian besar siswanya sudah bisa menulis arab dengan baik dan benar, akan tetapi terdapat kendala yang ditemui oleh guru yakni

- 1) Faktor latar belakang siswa yang beragam, terdapat beberapa siswa berasal dari sd yang belum memiliki dasar mengenal bahasa arab yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyyah dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang MI, sehingga mereka yang berlatar belakang sd merasakan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran imla'.
- 2) Sebagian besar siswa yang masih belum bisa membaca Al-qur'an, mereka masih iqro jilid 4-5.

Upaya yang dilakukan oleh guru yakni mendekati beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran imla' membimbing siswa tersebut dan mengajarnya secara perlahan tentang menulis arab yang baik dan benar, selain itu guru memberi motivasi kepada siswa tersebut supaya semangat lagi dalam belajar imla'. Tidak ada pembelajaran khusus di luar kelas untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran imla'.

Oleh karena itu, guru harus bisa menyajikan pembelajaran imla' dengan baik dan menarik. Maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *imla'* pada peserta didik kelas VII di MTs WI Kebarongan .

B. DEFINISI OPERASIONAL

Beberapa konsep kunci dalam rumusan masalah yang perlu mendapat penjelasan secara operasional agar memiliki gambaran nyata tentang wujud konsep tersebut dalam tataran praktis penelitian ini adalah:

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁷

2. Pembelajaran Imla

Menurut Nana Sudjana pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa melalui kegiatan belajar yang merupakan panduan dari kegiatan guru dan siswa.⁸

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik dilakukan secara langsung atau tatap muka ataupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.⁹ Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari komunikasi dua aspek yaitu belajar dan mengajar. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai pemberi pelajaran.¹⁰ Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam

⁷ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Grasindo, Jakarta, 2002). hal 70.

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1991). hlm. 55

⁹ Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (cet.2 Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2011) . hlm. 134.

¹⁰ Sigit Manguan Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, (Bandung, Alfabeta, 2003) hlm. 21

pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.¹¹

Agar pembelajaran dapat berjalan secara aktif maka harus memenuhi syarat diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik harus mengerti bagaimana ia mengajar. Mengajar ini membutuhkan pengetahuan tentang teknik pembelajaran secara umum dan secara khusus.
- b. Pendidik harus menjaga sikap dan penampilannya, karena peserta didik akan mengamati pendidik mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki.
- c. Suara pendidik harus jelas dan bisa didengar oleh semua peserta didik di kelas.
- d. Pendidik menyiapkan materi pelajarannya sebelum masuk ke kelas.
- e. Pendidik harus bisa memperhatikan perbedaan individu diantara peserta didik.
- f. Pendidik harus menyukai pekerjaannya atau paling tidak harus menunjukkan seakan-akan menyukai pekerjaannya.¹²

Imla' Definisi Imla' :

Secara bahasa al-impla' berasal dari bahasa Arab berasal dari kata kerja

أَمَلَى - يُمَلِي - إِمْلَاءٌ yang bermakna menuliskan sesuatu atau perkataan.

”أَمَلَى الدَّرْسَ عَلَيْهِمْ : أَي يَنْطِقُ بِالْكَلِمَاتِ وَالْجُمَلِ وَالْآخِرُونَ يَكْتُبُونَ مَا يَسْمَعُونَهُ .”

Sedangkan secara istilah atau definisi, al-Imla'” dapat ditinjau dari beberapa buku yang membahas qawa'id dan pembelajaran al-Imla'” adalah sebagai berikut:

¹¹ Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 39.

¹² Fatur Rahman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang : Madani Media, 2015) hlm. 43-44 .

علم الإملاء هو علم من علوم العربية بأصول الكتابة الصحيحة ويهدف إلى عصمة القلم من الوقوع في الخطأ (دليل قواعد الإملاء و مهاراتها، د . يحيى مير علم، وزارة الأوقاف و الشؤون الإسلامية، هـ م، كويت ح¹³ .

Ilmu Imla' adalah salah satu disiplin ilmu bahasa Arab tentang dasar tulisan yang benar dan bertujuan konsentrasi pada pena agar terhindarnya dari kekeliruan.

مفهوم الإملاء هو تَصْوِيرُ كِتَابِي لِأَصْوَاتِ الْكَلِمَاتِ الدَّنْطُوقَةِ وَالِدَسْمُوعَةِ، بحيث يساعد القارئ على إعادة نطق الدفردات طبقاً لصورة نطقها الأولى ؛ ولذا وجب في الإملاء أن توضع الحروف في مواضعها الصحيحة من الكلمة ليستقيم اللفظ ويبرز الدعنى .¹⁴

Memahami al-Imla' merupakan kegiatan duplikasi secara tertulis pada bunyi kata-kata yang dilafazkan dan didengar, dimana pembaca melakukan bantuan berupa pengulangan lafaz kata sesuai dengan lafaz yang dibaca di awal. Oleh karena itu wajib dalam Imla' peletakan huruf-huruf diletakkan pada tempatnya yang benar. Agar konsisten pada lafadz dan maknanya.

Imla' merupakan bagian dari ilmu-ilmu bahasa Arab yaitu ilmu yang membahas dasar menulis yang benar. Dan tujuan pembelajarannya adalah pada berkonsentrasi pada penghindaran kekeliruan pada pena. Dan telah diketahui sejak lama dengan berbagai sebutan seperti: ilmu tulis, Ilmu Imla', Ilmu tulis, ilmu kaligrafi, ilmu tulisan, ilmu ejaan. Oleh karena

¹³ Yahya Mir Ilmy, *Dalil qawa'id al-Imla'* wa Maharatuha, (Kwait: Wazir al-awqaf wa syu'uni al-Islamiyah, 2014), hlm. 26

¹⁴ Mu'assasah Najd al-Ta'limiyyah, *Al-Syamil Fi Tadribi Al-Muallimin- Taraiq Muqtarihah Li Tadrisi Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, (Qahirah: Dar al-waraq li at-Tiba'ah wa al-Nasyr, 2004 M), hlm. 18

itu pada masa modern ini banyak disebut Imla'' mengikuti di kalangan orang-orang sebelumnya.

Urgensi Kemampuan yang diharapkan dari pembelajaran Imla' adalah kemampuan menyimak dan menuliskan sesuai dengan yang didiktekan kepada siswa atau siswi. Relevansi manfaat lain dalam menulis karya ilmiah dalam menuliskan redaksi tulisan Arab dengan transliterasi.

Jadi Implementasi Pembelajaran Imla yaitu suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci dalam proses belajar mengajar khususnya pembelajaran imla pada peserta didik kelas VII di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas.

3. MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas

MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas terletak di Jalan Raya Buntu-Sumpiuh KM.02 Kebarongan Kemranjen Banyumas. Madrasah Tsanawiyah Wathoniyyah Islamiyyah Kebarongan, Kemranjen, Banyumas Jawa Tengah merupakan Lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Yayasan Pondok Masjid Madrasah Wathoniyyah Islamiyyah (POMESMAWI) Kebarongan yang telah berdiri sejak tahun 1296 H atau 1878 M.

MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas berdiri atas semua golongan dan berpegang pada tujuan utamanya yaitu mencetak dan mendasari para santri menjadi manusia beriman, bertaqwa, berama, shaleh serta berilmu pengetahuan, memiliki ketrampilan yang berguna bagi dirinya, agama, nusa, dan bangsa sehingga melalui Lembaga pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang mampu berperan aktif dalam proses pembangunan nasional. MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas pada akhir tahun ajaran 2018/2019 memiliki santri sebanyak 617 santri .

MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas tergabung dalam wadah Pondok Pesantren yang memiliki jenjang pendidikan formal yakni MI, MTs, MA dibawah naungan Yayasan POMESMAWI.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran imla' pada siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Wathaniyyah Islamiyyah (WI) Kebarongan Kemranjen Banyumas ?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, adapun yang diinginkan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana (implementasi) pelaksanaan pembelajaran imla' pada siswa kelas VII di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas.

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis, penelitian ini akan memberikan informasi pembelajaran imla' pada siswa kelas VII di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas. Dan manfaat bagi peneliti lainnya dijadikan sebagai referensi tugas akhir kuliah.

b. Manfaat Praktis:

- 1) Bagi Kepala Sekolah diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi serta bahan evaluasi dalam peningkatan prestasi belajar Bahasa Arab di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas.
- 2) Bagi Guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tentang pembelajaran imla'
- 3) Bagi Siswa diharapkan dapat memberikan motivasi semangat belajar pada siswa dalam menulis arab pada pembelajaran imla'.
- 4) Bagi Peneliti sebagai wadah pengembangan diri, dan menambah wawasan bagi penulis dalam karya tulis ilmiah ini. Dan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan

perkuliahan pada program S1 Jurusan Pendidikan bahasa arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

E. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini memuat tentang beberapa sumber serta hasil penelitian yang telah ada, dengan maksud agar lebih memperjelas titik temu penelitian dengan hasil penelitian yang telah ada atau untuk menggali beberapa teori maupun pemikiran dari para ahli. Sehingga hasil dari penelitian yang peneliti lakukan akan dapat melengkapi hasil penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi karya Zhul Fahmy Hasani (2013) Universitas Negeri Semarang, Skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Imla’ Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas VII C MTs Muhammadiyah 02 Pemalang. Isi dari skripsi tersebut untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode imla’ untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas VII C di MTs Muhammadiyah 02 Pemalang. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai pembelajaran imla’. Perbedaannya yaitu fokus penenilitian nya dari skripsi tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu skripsi tersebut fokus pada penerapan metode imla’ untuk meningkatkan hasil belajar dan peningkatan minat belajar keterampilan menulis bahasa arab pada siswa kelas VII C di MTs Muhammadiyah 02 Pemalang. Sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai gambaran implementasi pembelajaran imla dan di lokasi sekolah yang berbeda.
2. Skripsi karya Hajrah (2018) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare yang berjudul “ Efektivitas Pembelajaran Imla’ Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Mubarrak Di Tobarraka Kabupaten Wajo”. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai

pembelajaran imla' di dalamnya, sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah skripsi Hajrah lebih fokus membahas mengenai proses menulis kalimat dalam bahasa arab dengan menggunakan teknik pembelajaran imla'. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengenai gambaran implementasi pembelajaran imla dan di lokasi sekolah yang berbeda.

3. Skripsi karya Anna Putri Hardiyanti (2019) , Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung, yang berjudul “Implementasi Pembelajaran -Imla' Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di SD Al-Ghontory Tulungagung”. Skripsi ini berisikan adanya pembelajaran imla' di SD Al-Ghontory Tulungagung yang mengajarkan pembelajaran imla' pada peserta didik dari kelas 1 hingga kelas 6. Persamaan skripsi tersebut terdapat pembelajaran imla', faktor pendukung dan penghambat pembelajaran imla'. Perbedaannya adalah di skripsi karya Anna tersebut fokus pada implementasi metode pembelajaran imla' pada mapel bahasa arab di SD Al-Ghontory Tulungagung. Sedangkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengenai gambaran pelaksanaan pembelajaran imla dan di lokasi sekolah yang berbeda.
4. Jurnal Abdul Aziz Sebayang, Syamsu Nahar dan Mardianto, Mahasiswa Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara, Dr.M.Ag Co Author Dosen Pasca Sarjana UIN Sumatera Medan, Yang berjudul “Desain Pembelajaran Imla Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Tulisan Arab Bagi Santri Di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan”. Isi dari Jurnal ini ada persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni mengenai pembelajaran imla, akantetapi terdapat perbedaan antara jurnal ilmiah tersebut dengan skripsi peneliti yakni fokus tujuan jurnal ilmiah tersebut yakni implementasi desain pembelajaran imla dalam meningkatkan kemampuan menulis bagi santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk dapat lebih memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, dalam pembahasannya penulis membagi menjadi lima bab, setelah lembaran-lembaran formalitas yang berisikan halaman judul, nota dinas pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar bagan dan daftar tabel.

Bab I Pendahuluan, Pada bab ini dimulai dengan penjelasan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Implementasi Pembelajaran *imla''*. Pada bab ini diuraikan tentang kerangka teoritik yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu sub bab pertama membicarakan tentang implementasi pembelajaran *imla* yang meliputi pengertian pembelajaran dan komponen pembelajaran *imla''*. Sub ke dua membicarakan tentang *imla''* yang meliputi pengertian *imla''*, urgensi *imla''*, objek kajian *imla''*, faedah mempelajari *imla''*, syarat-syarat dalam meng*imla''*, macam-macam *imla''*, dan variasi mengkoreksi hasil *imla''*. Sedangkan sub tiga membicarakan tentang pembelajaran *imla''* yang meliputi tujuan, materi, metode, media serta evaluasinya.

Bab III Berisi Tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Pada bab ini menguraikan bagaimana Pelaksanaan pembelajaran *imla'* di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas.

Bab V Penutup. Pada bab ini memuat: kesimpulan, saran-saran dan yang didalamnya disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung, dan daftar riwayat hidup.

BAB II KAJIAN TEORI

A. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IMLA

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁵

Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹⁶

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi atau penyampaian materi pembelajaran merupakan langkah dari desain sistem pembelajaran. Langkah implementasi sering diasosiasikan dengan penyelenggaraan program pembelajaran itu sendiri. Langkah ini memang mempunyai makna adanya penyampaian materi pembelajaran dari guru atau instruktur kepada peserta pendidikan dan pelatihan. Tujuan utama tahap implementasi, yang merupakan langkah realisasi desain pengembangan adalah sebagai berikut:

¹⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Grasindo: Jakarta, 2002). hal.70

¹⁶ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2004). hal. 39

- Membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi.
- Menjamin terjadinya pemecahan masalah kesenjangan hasil belajar yang dihadapi oleh siswa.

Jadi Implementasi Pembelajaran Imla atau penyampaian materi pembelajaran merupakan langkah dari sistem desain pembelajaran yang sudah disusun secara matang dan terperinci dalam proses implementasi pembelajaran itu sendiri.

2. Pengertian Pembelajaran

Pengertian Pembelajaran (hakikat pembelajaran) tidak terlepas dari pengertian belajar, belajar dan pembelajaran menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh pembelajar dan guru. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.¹⁷

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.¹⁸ Menurut Degeng dalam bukunya

¹⁷ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktik dan Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), hal 21.

¹⁸ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini., *Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional.*(Yogyakarta : Teras, 2012) hlm .6

Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada “bagaimana membelajarkan peserta didik. Sedangkan menurut Nata dalam bukunya Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini yang dinamakan pembelajaran adalah membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku. Keterpaduan antara konsep belajar dan konsep mengajar melahirkan konsep baru yang disebut proses belajar mengajar, atau dalam istilah disebut proses pembelajaran.¹⁹

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁰ Oleh karena itu, ada 5 interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran yaitu:

- a) Interaksi antara pendidik dengan peserta didik
- b) Interaksi antara sesama peserta didik atau antar sejawat
- c) Interaksi peserta didik dengan narasumber
- d) Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan.
- e) Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.²¹

Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara

¹⁹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 25

²⁰ Depdiknas, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2005)

²¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, hal 21-22.

guru, peserta didik dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar yang bertujuan terciptanya perubahan tingkah laku peserta didik.

3. Komponen-komponen Pembelajaran

Proses belajar menjadi satu sistem dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif. Dick and Carey²² menjelaskan komponen dalam sistem pembelajaran adalah

- a) Pembelajar (siswa)
- b) Instruktur (guru)
- c) Bahan pembelajaran
- d) Lingkungan pembelajaran.

Dengan kata lain komponen dalam pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi (lingkungan eksternal) yang kondusif agar terjadi proses belajar (kondisi eksternal) yang kondusif agar terjadi proses belajar (kondisi internal) pada siswa (pembelajar). Pembelajaran akan berhasil guna dan berjalan secara efektif bila dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada karakteristik pembelajar, mata pelajaran dan pedoman pada kompetensi dasar, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan atau indikator keberhasilan belajar. Belajar akan berhasil jika siswa secara aktif melakukan sendiri proses belajar melalui berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Sedangkan pembelajaran itu sendiri merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

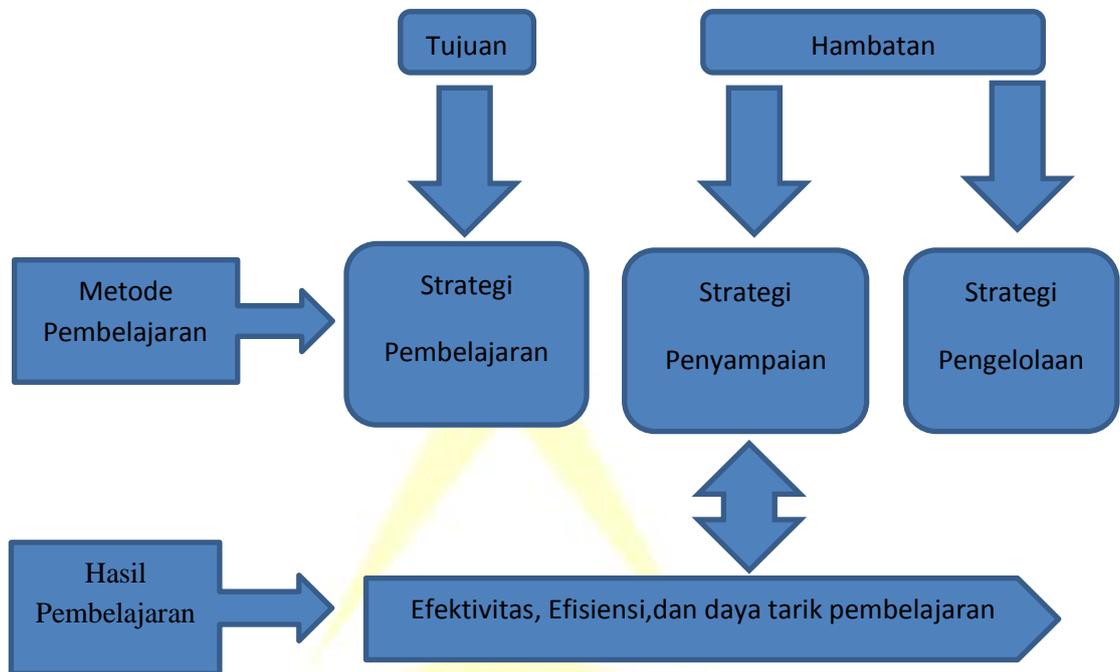
Menurut Reigeluth²³ dalam menunjang proses pembelajaran ada 3 variabel pembelajaran yaitu

²² Dick Walter, Lou Carey, James O. Carey, *The Sistematic Design of Instruction*, (New Jersey: Person, 2001). Hal 3-4

²³ Charles M. Regeluth, *Instructional Design Theoritis and Models, An Overview of Their Current Status*, (New York: Routledge, 1998). Hal 18-20.

1. Variabel kondisi pembelajaran
2. Metode
3. Variabel hasil pembelajaran.

Variabel Pembelajaran Reigeluth



Bagan.1

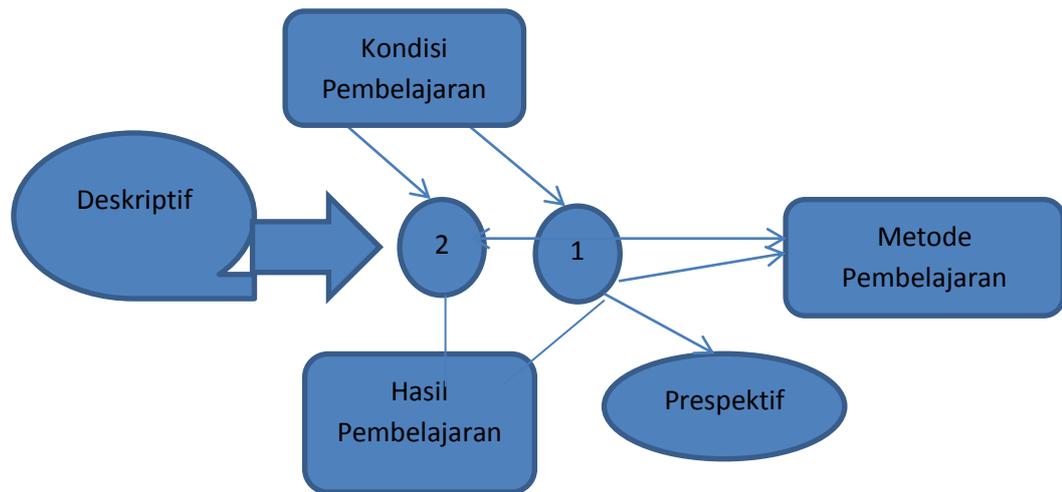
Makna Bagan 1

No.	Variabel Pembelajaran	Keterangan
1.	Metode Pembelajaran	Metode Pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2.	Strategi Pembelajaran	Strategi Pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.
3.	Strategi Penyampaian	Strategi Penyampaian merupakan metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan untuk menerima serta memberikan respon siswa. 2 fungsi Strategi Penyampaian yakni: 1) menyampaikan isi pembelajaran 2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja.

4.	Strategi Pengelolaan	Strategi Pengelolaan merupakan metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan variabel pembelajaran lainnya. strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang akan dipilih dan digunakan selama proses pembelajaran.
5.	Hasil Pembelajaran	Hasil pembelajaran adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan pembelajaran.
6.	Efektivitas	Efektivitas pembelajaran diukur dengan tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik. 4 aspek tolak ukur adalah tingkat kesalahan, kecepatan unjuk kerja, tingkat alih belajar, tingkat retensi dari materi yang dipelajari.
7.	Efisiensi	Efisiensi pembelajaran diukur dengan rasio antara efektivitas dan jumlah waktu serta jumlah biaya dalam proses pembelajaran.
8.	Daya tarik Pembelajaran	Daya tarik pembelajaran diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar.

Variabel Pembelajaran Reigeluth menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran menjadi awal dari strategi pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran menekankan pada komponen-komponen strategi pembelajaran, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran. dan untuk mencapai hasil pembelajaran Reigeluth lebih mengarahkan model pembelajaran yang efektifitas, efisiensi dan memounyai daya tarik.

Ketiga Variabel pembelajaran di atas menurut Reigeluth²⁴ saling berinteraksi, interaksi dari variabel-variabel tersebut membangun dua bentuk hubungan antar variabel yang dikenal dengan teori deskriptif dan teori preskriptif, sebagaimana gambar di bawah ini:



Makna Bagan.2

	Bentuk Variabel	Keterangan
1.	Kondisi Pembelajaran	Faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang tidak dapat dimanipulasi.
2.	Deskriptif	Teori deskriptif adalah goal free artinya teori ini memiliki tujuan yang dimaksudkan untuk memberikan hasil.
3.	Perspektif	Teori Perspektif adalah goal oriented. Yang artinya teori ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan.
4.	Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda.
5.	Hasil Pembelajaran	Hasil Pembelajaran mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda.

Satuan prinsip yang terintegrasi secara sistematis dan bermakna antara kondisi dan metode pembelajaran yang menjelaskan hasil pembelajaran yang efektif, efisiensi dan mempunyai daya tarik bagi pembelajar (siswa).

4. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata “rencana” yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Menurut Ely sebagaimana dikutip Sanjaya mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.²⁵ Pendapat di atas menggambarkan bahwa setiap perencanaan dimulai dengan menetapkan target atau tujuan yang akan dicapai, selanjutnya berdasarkan penetapan target atau tujuan tersebut dirumuskan bagaimana mencapainya. Sejalan dengan itu, Terry (1993) mengatakan bahwa perencanaan adalah penetapan kegiatan yang harus dilakukan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu, pembelajaran berasal dari kata *instruction* yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Kata *instruction* yang banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan. Di samping itu, kata *instruction*, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diprediksi dapat memfasilitasi siswa dalam mempelajari segala sesuatu, dan peran guru berubah menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne (1992) bahwa pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang dilakukan guru untuk mengelola fasilitas dan sumber belajar yang tersedia agar dapat dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang tertata tujuan dan isi

²⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta:Kencana, 2006), hlm.76

pembelajaran jelas, strategi pembelajaran optimal, akan amat berpeluang memudahkan belajar. Di pihak lain, peranan pendidik akan menjadi semakin kompleks, ia bukan hanya sebagai salah satu sumber belajar tapi juga harus menampilkan diri sebagai salah satu sumber belajar tapi juga harus menampilkan diri sebagai seorang ahli dalam menata sumber-sumber belajar lain serta menntegrasikannya ke dalam tampilan dirinya. Pendidik harus mampu menampilkan diri sebagai satu komponen yang terintegrasi dari keseluruhan sumber belajar. Ini berarti kurang tepat kalau dikatakan bahwa pembuatan perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan mengajar. Perencanaan pembelajaran bukan untuk itu, akan tetapi untuk memudahkan peserta didik belajar. Peserta didik yang selayaknya dijadikan kunci akhir dalam menetapkan mutu suatu perencanaan pembelajaran.²⁶

Dari ke dua makna tentang konsep “perencanaan” dan “pembelajaran”; Sanjaya menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.²⁷

Menurut Soekamto , perencanaan pembelajaran memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta ketrampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu.²⁸

Gentry (1994) mengatakan perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan pembelajaran umum tercapai.

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. Pertama, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berfikir,

²⁶ Harun Sitompul, “Pengembangan Desain Pembelajaran”. Makalah RKBM. (Medan:Fak. Tarbiyah IAIN-SU, 2007), hlm.13

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* hlm. 87

²⁸Toeti Soekamti, *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Intermedia,1993),hlm 76.

artinya suatu perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berfikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, disamping di susun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Kedua, perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. Ketiga, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.²⁹

Dick and Carey menyatakan bahwa konsep pendekatan sistem merupakan landasan pemikiran dari suatu perencanaan pembelajaran. Secara umum pendekatan sistem terdiri atas analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem. Teori belajar, teori evaluasi, teori pembelajaran merupakan teori-teori yang melandasi perencanaan pembelajaran.³⁰

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana) hlm.88

³⁰ Walter Dick & Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction*. (Boston MA: Pearson,2005), hlm. 165.

5. Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Upaya membuat perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Melalui perbaikan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh peancang pembelajaran. Perbaikan mutu pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan perencanaan pembelajaran.³¹ Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan terhadap kualitas pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan terhadap kualitas pembelajaran.

Selanjutnya dalam mendesain pembelajaran perlu memilah hasil pembelajaran yang segera bisa diukur pencapaiannya (hasil langsung) dan hasil pembelajaran yang segera terbentuk secara kumulatif yang merupakan urunan dari sejumlah peristiwa pembelajaran (hasil pengiring). Perancang pembelajaran seringkali merasa kecewa dengan hasil yang nyata dicapainya karena ada sejumlah hasil yang tidak segera bisa diamati setelah pembelajaran berakhir terutama hasil pembelajaran yang termasuk kawasan sikap. Sikap lebih merupakan hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif dalam waktu yang relatif lama dan merupakan integrasi dari hasil sejumlah perlakuan pembelajaran.³² Perencanaan pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne dan Briggs bahwa asumsi dasar perencanaan pembelajaran, yaitu:

- (1) Harus bertujuan untuk membantu seorang belajar.
- (2) Mencakup jangka panjang dan jangka pendek.
- (3) Sistem pembelajaran yang dirancang secara sistematis dapat mempengaruhi perkembangan seseorang.
- (4) Sistem pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan pendekatan sistem.
- (5) Perlu didasarkan atas pengetahuan bagaimana manusia belajar.

³¹ Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 87.

³² Nyoman S. Degeng,"*Desain Pembelajaran*", "*Materi Pelatihan Pekerti*". (Malang,2000)

Inti utama pada perencanaan atau perancangan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi hasil pembelajaran. Analisis akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajaran yang diinginkan. Setelah bagaimana kondisi itu, baru menetapkan dan pengembangan metode pembelajaran dilakukan.³³

Dalam menentukan metode pembelajaran ada 3 prinsip yang perlu diperhatikan yaitu:

- (1) Tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dan semua kondisi Metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran
- (2) Kondisi pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pembelajaran.

6. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, namun mempunyai arti yang berbeda. pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Guru berceramah sedangkan siswa hanya sebagai pendengar sehingga

³³ Harun Sitompul, Pengembangan Desain Pembelajaran *Makalah RKBM* (Medan : Fak. Tarbiyah IAIN SU,2007), hlm 16.

interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pengajaran masih belum maksimal.

Pembelajaran yang baik harus ada interaksi antara guru dengan siswa. Untuk memperoleh pembelajaran yang baik sehingga terjadi interaksi berupa tanya jawab antara guru maupun siswa membutuhkan suatu alat bantu pembelajaran berupa media pembelajaran maupun saat ingin mengilustrasikan cara kerja maupun ilustrasi lainnya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain 2010:1)³⁴ Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Dalam pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

a. Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya, Tujuan membuka pelajaran adalah :

- 1) Menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa

³⁴ Syaiful Bahri, Aswan Zain. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Raja Grafindo Persada: 2005) hlm. 1

- 2) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan siswa.
- 3) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa.
- 4) Melakukan aperepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- 5) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

b. Penyampaian Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah :

- 1) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil.
- 3) Melibatkan siswa untuk berfikir.
- 4) Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.

c. Menutup Pembelajaran

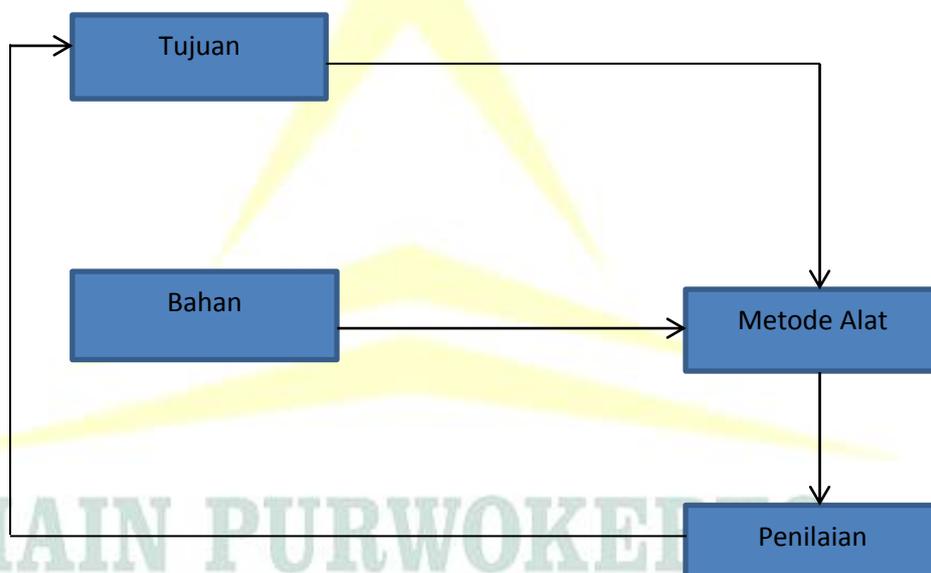
Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah:

- 1) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.

- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 3) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

d. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses sudah tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar. Ke empat persoalan (tujuan, bahan, metode, dan alat, serta penilaian) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar-mengajar. Secara skematis keempat komponen tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Bagan I : Interelasi komponen pengajaran (Nana Sudjana, 2010 : 30)

Makna Komponen-Komponen Pembelajaran

No	Komponen Pembelajaran	Keterangan
1.	Tujuan	Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini

		<p>pada dasarnya adalah rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada intinya adalah hasil belajar yang diharapkan.</p>
2.	Bahan	<p>Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar mengajar. bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mencapai tujuan, mendukung tercapai tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa. Menurut Nana Sudjana³⁵, ada beberapa hal yang menetapkan bahan pembelajaran antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan (2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar terbatas pada konsep saja sehingga tidak perlu ditulis secara rinci. (3) Menetapkan bahan pembelajaran harus sesuai dengan urutan tujuan (4) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak. (5) Sifat bahan ada yang faktual dan ada yang konseptual berisikan konsep-konsep abstrak dan memerlukan pemahaman.

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1991). hlm. 69.

3.	Metode	Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan alat yang digunakan harus betul-betul efektif dan efisien.
4	Alat	Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting untuk membantu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sebab dengan adanya alat peraga, bahan yang akan disampaikan kepada siswa akan lebih mudah diterima dan dipahami siswa.
5.	Penilaian	Untuk menetapkan apakah tujuan belajar telah tercapai atau tidak maka penilaianlah yang harus memainkan peran dan fungsinya. Dengan perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya fungsinya penilaian pada dasarnya untuk mengukur tujuan.

1. Tujuan

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya adalah rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada intinya adalah hasil belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka ada tujuan yang dibuat oleh guru, untuk mencapai tujuan pembelajaran maka guru harus memperhatikan beberapa hal antara lain ³⁶:

- 1) Luas dan dalamnya bahan yang akan diajarkan.
- 2) Waktu yang tersedia.
- 3) Sarana belajar seperti buku pelajarnya, alat bantu dan lain-lain.
- 4) Tingkat kesulitan bahan dan tingkat permasalahan siswa.

Ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam merumuskan tujuan pembelajaran antara lain:

a) Bahan

Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar mengajar bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mencapai tujuan, mendukung tercapai tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa. Menurut Nana Sudjana³⁷, ada beberapa hal yang menetapkan bahan pembelajaran antara lain:

1. Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan
2. Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar terbatas pada konsep saja sehingga tidak perlu ditulis secara rinci.
3. Menetapkan bahan pembelajaran harus sesuai dengan urutan tujuan.
4. Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari
5. yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang
6. abstrak.
7. Sifat bahan ada yang faktual dan ada yang konseptual berisikan
8. konsep-konsep abstrak dan memerlukan pemahaman.

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1991). hlm.63.

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1991). hlm. 69.

b) Metode

Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan alat yang digunakan harus betul-betul efektif dan efisien. Macam-macam metode pengajaran:

1) Metode ceramah

Langkah-langkah penggunaan metode ceramah menurut Nana Sudjana³⁸:

- (a) Tahap persiapan, artinya guru menciptakan kondisi yang baik sebelum mengajar dimulai.
- (b) Tahap penyajian, artinya guru menyampaikan bahan ceramah.
- (c) Tahap asosiasi, artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterimanya.
- (d) Tahap generalisasi atau kesimpulan pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah, umumnya siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan.
- (e) Tahap evaluasi. Tahap terakhir ini diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru.

2) Metode demonstrasi

Petunjuk penggunaan metode demonstrasi menurut Nana Sudjana (2010:84)³⁹ adalah sebagai berikut:

- (a) Persiapan/ perencanaan, tetapkan tujuan demonstrasi, tetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi dan siapkan alat-alat yang diperlukan.

³⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1991). Hlm.7

³⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1991). Hlm. 84.

- (b) Pelaksanaan demonstrasi, usahakan demonstrasi dapat diamati oleh seluruh siswa, tumbuhkan sikap kritis siswa, beri kesempatan kepada siswa untuk mencoba sehingga siswa yakin akan kebenaran suatu proses, buat penilaian dari kegiatan siswa.
- (c) Tidak lanjut demonstrasi, setelah demonstrasi selesai berikan siswa tugas baik secara tertulis maupun lisan.

3) Metode latihan

Menurut Nana Sudjana⁴⁰ prinsip dan petunjuk penggunaan metode latihan adalah:

- (a) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diberi latihan.
- (b) Latihan untuk pertama kali hendaknya bersifat diagnosis.
- (c) Latihan tidak perlu lama asal sering dilakukan.
- (d) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- (e) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.

4) Metode pemberian tugas

Langkah-Langkah menggunakan metode pemberian tugas menurut Nana Sudjana (2010: 81)⁴¹ adalah sebagai berikut:

(a) Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- Tujuan yang akan dicapai.
- Jenis tugas jelas dan tepat.
- Sesuai dengan kemampuan siswa.
- Ada petunjuk / sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.

⁴⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1991). Hlm. 86

⁴¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1991). Hlm.81

- Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

(b) Langkah pelaksanaan tugas

- Diberikan bimbingan dan pengawasan oleh guru.
- Diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja.
- Diusahakan / dikerjakan oleh siswa sendiri.
- Dianjurkan siswa mencatat hasil-hasil yang diperoleh dengan baik.

(c) Fase mempertanggung jawabkan tugas

- Laporan siswa baik lisan /tulisan dari apa yang sudah dikerjakan.
- Ada tanya jawab diskusi kelas.
- Penilaian hasil belajar siswa baik secara tes maupun non tes.

b. Alat

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting untuk membantu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sebab dengan adanya alat peraga, bahan yang akan disampaikan kepada siswa akan lebih mudah diterima dan dipahami siswa.

Prinsip-prinsip menggunakan alat peraga menurut Nana Sudjana⁴² adalah:

- (1) Menentukan jenis alat peraga dengan tepat.
- (2) Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat.
- (3) Menyajikan alat peraga dengan tepat.
- (4) Menempatkan atau memperlihatkan alat peraga pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

c. Penilaian

Untuk menetapkan apakah tujuan belajar telah tercapai atau tidak maka penilaianlah yang harus memainkan peran dan fungsinya. Dengan

⁴² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1991). hlm. 104

perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya fungsinya penilaian pada dasarnya untuk mengukur tujuan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam hal penilaian menurut Nana Sudjana⁴³ antara lain:

- (1) Penilaian harus dilakukan secara berlanjut
- (2) Dalam proses mengajar penilaian dapat dilakukan dengan 3 tahap yaitu Pretest yaitu tes kepada siswa sebelum pelajaran dimulai, Mid test yaitu tes yang diberikan pada pertengahan pelaksanaan pembelajaran dan Post test yaitu tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- (3) Penilaian dilakukan tidak hanya di dalam kelas melainkan juga di luar kelas terutama pada tingkah laku.
- (4) Untuk memperoleh gambaran objektif penilaian sebaiknya dilakukan penilaian tes dan non tes.

e. Evaluasi Pembelajaran

Konsep dasar evaluasi pembelajaran Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dengan demikian, salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan mengadakan evaluasi, baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar.

Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mesti dikuasai oleh seorang pendidik maupun calon pendidik sebagai salah satu kompetensi profesionalnya.

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1991). Hlm. 117

Evaluasi pembelajaran merupakan satu kompetensi professional seorang pendidik. Kompetensi tersebut sejalan dengan instrumen penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran.

1. Pengertian Evaluasi

Istilah Evaluasi pembelajaran sering disama artikan dengan ujian. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna yang sebenarnya. Ujian ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Istilah tes, pengukuran (measurement), penilain (assesment), dan evaluasi sering disalah artikan dan di salah gunakan dalam praktik evaluasi. Secara konsepsional istilah-istilah tersebut sebenarnya berbeda satu sama lain, meskipun mempunyai keterkaitan yang sangat erat.

Tes adalah pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah atau suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil pelaksanaan tugas tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap peserta didik.

Pengukuran (measurement) adalah suatu proses untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Sesuatu ini bisa berarti peserta didik, strategi pembelajaran, sarana prasarana sekolah dan sebagainya. Untuk melakukan pengukuran tentu dibutuhkan alat ukur. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes alat ukur.

Sedangkan penilain (assesment) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan

informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Arifin, 2013:4). Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut dapat menyangkut keputusan tentang kurikulum dan program atau juga keputusan tentang pendidikan.

Selanjutnya, istilah evaluasi telah diartikan para ahli dengan cara berbeda meskipun maknanya relatif sama. Dalam buku *Measurement dan Evaluation in Education and Psychology* ditulis William .Moherens (1984:10). Istilah tes, measurement, evaluation dan assesment dijelaskan sebagai berikut:

1. Tes adalah istilah yang paling sempit pengertiannya dari keempat istilah lainnya, yaitu membuat dan mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab. Sebagai hasil jawabannya diperoleh sebuah ukuran (nilai angka) dari seseorang.
2. Measurement, pengertiannya menjadi lebih luas, yakni dengan menggunakan observasi skala rating atau alat lain yang membuat kita dapat memperoleh informasi dalam bentuk kuantitas. Juga berarti pengukuran dengan berdasarkan pada skor yang diperoleh.
3. Evaluasi adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi bisa mencakup arti tes dan measurement dan bisa juga berarti diluar keduanya. Hasil evaluasi bisamemberi kepurusan yang professional.seseorang dapat mengevaluasi baik dengan kuantitatif maupun kualitatif.
4. Assesment, bisa digunakan untuk memberikan diagnosa terhadap problema seseorang. Dalam pengertian ia adalah sinonim dengan evaluasi. Namun yang perlu ditekankan disini bahwa yang dapat dinilai serta evaluasi adalah karakter dari seseorang, termasuk kemampuan akademik, kejujuran, kemampuan untuk mengejar dan sebagainya.

Kita juga sebenarnya hampir setiap hari melakukan pengukuran, yakni membandingkan benda-benda yang ada dengan ukuran tertentu, setelah itu kita menilai. Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran.

- Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif.
- Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap suatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif.
- Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas. Yakni mengukur dan menilai.

Sejalan dengan pengertian evaluasi di atas, Arifin mengemukakan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria dalam rangka mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan pengertian tersebut, Arifin selanjutnya menjelaskan beberapa hal mengenai evaluasi, bahwa:

1. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.
2. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.
3. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (judgement). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti (worth and merit) dari sesuatu yang sedang dievaluasi.

Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.

4. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan:
 - a) Hasil evaluasi dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah
 - b) Evaluator lebih percaya diri
 - c) Menghindari adanya unsur subjektivitas
 - d) Memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda
 - e) Memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.

2. Proses Evaluasi dalam Pendidikan

Apabila sekolah diumpamakan sebagai tempat untuk produksi, dan calon peserta didik diumpamakan sebagai bahan mentah, maka lulusan dari sekolah itu hampir sama dengan produk hasil olahan yang sudah siap digunakan disebut juga dengan ungkapan transformasi.

Jika digambarkan dalam bentuk diagram akan terlihat transformasi sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Transformasi

3. Input adalah bahan mentah yang dimasukkan kedalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah

adalah calon peserta didik yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki sesuatu tingkat sekolah (institusi) calon peserta didik itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan peneilitan itu diketahui apakah siswa mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.

1. Output adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah peserta didik lulusan sekolah yang bersangkutan untuk dapat menentukan apakah peserta didik berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian.
2. Transformasi adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah itu sendiri terdiri dari berbagai mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai transformasi. Bahan jadi yang diharapkan dalam hal ini pesertadidik lulusan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor sebagai akibat pekerjaannya unsur-unsur yang ada.

Unsur-unsur transformasi sekolah tersebut antara lain:

- a. Guru dan pesonal lainnya.
 - b. Metode mengajar dan sistem evaluasi.
 - c. Sarana penunjang.
 - d. Sistem administrasi.
3. Umpan balik (feedback) adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang tidak siap pakai yang belum memenuhi harapan akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan. Penyebab-penyebab tersebut antara lain:
- a. Input yang kurang baik kualitasnya.
 - b. Guru dan personal yang kurang tepat (kualitas).
 - c. Materi yang tidak atau kurang cocok.

- d. Metode mengajar dan sistem yang kurang memadai standarnya.
- e. Kurang sarana penunjang.
- f. Sistem administrasi yang kurang tepat.

Dari itu maka jelas penilaian bahwa di sekolah meliputi banyak segi : calon peserta didik, guru, metode, lulusan dan proses pendidikan secara menyeluruh turut menentukan peranan.

4. Ciri-ciri Evaluasi dalam Pendidikan

Ada 5 ciri evaluasi dalam pendidikan sebagaimana diungkapkan Suharsimi yaitu:

- 1) Ciri pertama, penilaian dilakukan secara tidak langsung. Sebagai contoh mengetahui tingkat intelegensi seorang anak, akan mengukur kepandaian melalui ukuran kemampuan menyelesaikan soal-soal. Dengan acuan bahwa tanda-tanda anak yang intelegen adalah anak yang mempunyai:
 - a) Kemampuan untuk bekerja dengan bilangan.
 - b) Kemampuan untuk menggunakan bahasa yang baik.
 - c) Kemampuan untuk menganggap sesuatu yang baru (cepat mengikuti pembicaraan orang lain).
 - d) Kemampuan untuk mengingat-ingat.
 - e) Kemampuan untuk memahami hubungan (termasuk menangkap kelucuan).
 - f) Kemampuan untuk berfantasi.
- 2) Ciri kedua dari penilaian pendidikan yaitu penggunaan ukuran kuantitatif. Penilaian pendidikan bersifat kuantitatif artinya menggunakan symbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran.
- 3) Ciri ke tiga dari penilaian pendidikan yaitu bahwa penilaian pendidikan menggunakan, unit-unit untuk satuan-satuan yang tetap karena IQ 105 termasuk anak normal.
- 4) Ciri ke empat dari penilaian pendidikan adalah bersifat relatif artinya tidak sama atau tidak selalu tetap dari satu waktu ke waktu yang lain.

- 5) Ciri kelima dalam penilaian pendidikan adalah bahwa dalam penilaian pendidikan itu sering terjadi kesalahan-kesalahan. Adapun sumber kesalahan dapat ditinjau dari berbagai faktor yaitu:
- a. Terletak pada alat ukurnya.
 - b. Terletak pada orang yang melakukan penilaian
 - c. Terletak pada anak yang dinilai.
 - d. Terletak pada situasi dimana penilaian berlangsung.

5. Tujuan dan Fungsi Evaluasi (pembelajaran) dalam Pendidikan

Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.

Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah:

1. Mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.
2. Mendeskripsikan kecakapan belajar si belajar (peserta didik)
3. Mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.
4. Menentukan tindak lanjut hasil evaluasi selanjutnya sebagai dasar untuk melakukan perbaikan program.
5. Memberikan pertanggung jawaban.

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan memiliki fungsi yaitu:

6. Fungsi selektif

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Penilaian itu sendiri mempunyai beberapa tujuan:

- a. Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- b. Untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
- c. Untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beasiswa peserta didik.
- d. Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

7. Fungsi diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik. Di samping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi, dengan mengadakan penilaian sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada peserta didik tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan itu, maka akan lebih mudah dicari untuk cara mengatasinya.

8. Fungsi penempatan

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara barat, adalah sistem belajar sendiri belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap peserta didik sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi, disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan, yang bersifat individual kadang-kadang sukar dilaksanakan. Pendidikan yang bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seseorang peserta didik harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian.

Sekelompok peserta didik yang mempunyai hasil penilaian sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

9. Fungsi mengukur keberhasilan.

Fungsi dari penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada bagian sebelum ini, keberhasilan ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: guru, metode atau strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

10. Objek evaluasi (pembelajaran) dalam pendidikan

Aspek-aspek yang diperlukan dalam evaluasi terhadap peserta didik meliputi:

1. Aspek-aspek yentang berfikir, termasuk di dalamnya: intelegensi, ingatan, cara menginterupsi data, prinsip-prinsip pengerjaan pemikiran logis.
2. Perasaan sosial, termasuk di dalamnya: cara bergaul, cara pemecahan nilai-nilai sosial, cara menghadapi dan cara berpartisipasi dalam kenyataan sosial.
3. Keyakinan sosial dan kewarganegaraan menyangkut pandangan hidupnya terhadap masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi.
4. Apresiasi seni dan budaya.
5. Minat, bakat dan hobi.
6. Perkembangan sosial dan personal.

Pendapat lain melihat ruang lingkup objek evaluasi itu dari segi lain yaitu dari segi pencapaian tujuan belajar murid dari berbagai mata pelajaran di sekolah. Dari pandangan tersebut dirumuskan beberapa aspek kepribadian yang perlu diperhatikan di dala penilaian sebagai berikut:

1. Kesehatan dan perkembangan fisik.
2. Perkembangan emosional dan sosial.
3. Tingkah laku etis, standar personal dan nilai-nilai sosial.

4. Kemampuan atau kecakapan untuk menjalankan kepemimpinan untuk memilih pemimpin secara bijaksana untuk bekerja dalam kelompok dan masyarakat.
5. Menjadi warga negara yang berguna di rumah, sekolah dan masyarakat sekarang dan masa datang.
6. Perkembangan estetika, baik sebagai penikmat maupun pencipta dalam seni sastra, drama, radio, televisi, kerajinan tangan, home decoration, dan sebagainya.
7. Kompetensi dalam komunikasi dengan orang-orang lain melalui berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.
8. Kecakapan dalam berhitung, mengukur, menaksir, dan berfikir kuantitatif.

B. IMLA'

1. Pengertian Imla'

Imla merupakan bagian dari maharah al-kitabah. Maharah al-kitabah atau ketrampilan menulis arab sendiri mencakup 3 muatan dasar. Pertama, maharah al-tahajji bi thariqatin salamatini, ketrampilan menyalin huruf hijaiyyah secara benar. Kedua, maharah wadh'i 'alamata al-tarqin fi mawadhi'ha, yaitu ketrampilan meletakkan tanda baca secara benar. Ketiga, maharah al-rasmi al-wadhih al-jamil al-huruf wa al-kalimat yaitu ketrampilan menulis indah atau seni kaligrafi.⁴⁴

Maharah al-tahajji bi thariqatin salimatini atau ketrampilan menyalin huruf hijaiyyah secara benar itu sendiri mencakup 2 hal yakni:

- a. Kemampuan mengucapkan huruf-huruf hijaiyyah baik dalam bentuk tunggal, kata, atau kalimat secara benar.
- b. Kemampuan menulis huruf-huruf hijaiyyah baik dalam bentuk tunggal, kata, atau kalimat secara benar.

⁴⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Meneruskan Sejarah-Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996). hlm.14

Imla adalah aturan bahasa yang telah ditentukan yang membahas masalah masalah huruf dan kata-kata, baik yang harus disambung atau yang tidak bersambung, penambahan atau pengurangan huruf-huruf dalam sebuah kata. Imla adalah salah satu bagian dari keterampilan menulis (kitabah) yang menitikberatkan kepada pemindahsuara bunyi (bahasa Arab) yang di dengar dan difahami ke dalaman simbol-simbol tulisan dengan cara merangkai atau menata *huruf hijaiyyah* secara baik dan benar sesuai dengan tempatnya sehingga menjadilah ia sebuah kata atau rangkaian kata(makna) yang memiliki makna.

2. Urgensitas Imla'

Imla tidak hanya berkaitan dengan tulis menulis, tetapi juga dengan baca membaca. Karenga urgensitas imla tidak hanya terletak pada penulisan huruf hijaiyyah, tetapi juga pada pelafalannya, keduanya saling bertautan. Seseorang akan dapat membaca sebuah teks dengan benar bila ia dapat membedakan bentuk tulisan hurufnya. Sebaliknya seorang penulis mampu menulis dengan benar bila ia mampu membaca atau mendengarkan bacaan dengan tepat dan benar. Dengan kata lain, salah membaca memberikan akses salah dalam menulis dan sebaliknya. Dalam imla hasil tulisan dipengaruhi oleh kualitas bacaan (guru) dan pendengaran (murid). Kualitas pendengaran dan bacaan yang bagus mengantarkan kepadahasil imla' yang bagus.

Jika kata yang didiktekan banyak dan beberapa diantara penulisannya berbeda dengan pelafalannya, maka bagaimana siswa mampu menuliskannya dengan benar? bagaimana siswa dapat membedakan antara alif yang ditulis dalam keadaan berdiri (alif thawilah) dengan alif yang bentuk seperti ya' tanpa titik (alif maqsuroh), antara عَصَى dengan عَصاً ? di sinilah imla' berperan membekali siswa dengan teori-teori penulisan yang benar dan mengantarkannya pada tataran praktik.

3. Objek Kajian Imla'

Yang menjadi objek pada kajian imla' adalah huruf-huruf yang wajib disambung atau dipisah, huruf-huruf yang diganti dan huruf-huruf yang ditambahkan atau dibuang.⁴⁵

4. Tujuan Imla'

Tujuan imla' meliputi tujuan langsung dan tidak langsung. Tujuan langsung imla' adalah mampu menulis huruf-huruf hijaiyyah dalam bentuk tunggal, kata atau kalimat secara tepat dan cepat. Tujuan tidak langsung meliputi: 1) Al-hadaf al-lughawi (kebahasaan), yaitu membekali siswa dengan ketrampilan berpikir cepat, pengetahuan akan makna, karakter huruf, struktur dan gaya bahasa baru 2) Al-hadaf al-'udhwi (fisik), memperkuat dan mempertajam pendengaran dan penglihatan, sebab kuatnya hubungan sensor motorik dua indera tersebut yang kemudian memobilisasi otak agar menggerakkan tangan untuk menulis. 3) Al-hadaf al-khuluqi (sikap), membiasakan siswa bersikap tertib, teliti, cermat dan mempunyai respon yang cepat terhadap panggilan, dan membiasakan mereka bersabar serta menjadi pendengar setia selama guru mendikte (imla').⁴⁶

Dalam bidang studi imla', siswa diantarkan pada peningkatan dan pengembangan tiga aspek yaitu:

- a) Kognitif, melalui imla', siswa dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang teori-teori penulisan huruf arab dan karakteristiknya, semisal apa itu hamzah, macam-macam hamzah, bentuk-bentuk penulisan hamzah, dan sebagainya.
- b) Afektif, berangkat dari pengetahuan dan pemahaman yang benar dan mendalam terhadap teori-teori tersebut, diharapkan siswa mampu menulis dan melafalkan huruf-huruf arab dengan benar, baik dalam bentuk kata, kalimat atau paragraf. Siswa juga mampu mengenali penulisan huruf yang

⁴⁵ Umar Sulaiman Muhammad, *Al-Imla' al Wadhifi : Li Mustawa a;l-Mitawassih min Ghairi al-Nathiqina Biha* (Saudi Arabiyah: Jami'atu al Malik as-saud, 1991), hlm.24.

⁴⁶ Ma'rifatul Munjiah, *Imla teori dan Terapan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.23-24

salah yang ada dalam sebuah teks bacaan sekaligus mampu membenarkannya. Di sisi lain, siswa ditradisikan untuk teliti dan cermat.

- c) Psikomotor, aspek motorik dalam pembelajaran imla' sangat dominan. Siswa diarahkan untuk menggunakan indera pendengaran (telinga), indera penglihatan (mata), indera pengucap (mulut), dan jari-jarinya dengan semaksimal mungkin. Siswa dilatih untuk dapat berkonsentrasi secara baik ketika menghadapi teks-teks bacaan dan qawaidnya, saat dia membaca dengan suara (mengucapkan) atau tanpa suara, atau ketika dia mendengar penjelasan guru dan teks teks bacaan yang didiktekan, begitu pula saat siswa menuliskannya.

Imla' tidak hanya membekali siswa dengan teori menulis secara cepat dan benar tetapi juga melatih mereka untuk menguasai dan terampil mengaplikasikan teori-teori imla' tersebut dalam praktik penulisan Arab sehari-hari. Setelah mempelajari imla' siswa diharapkan mampu membedakan penulisan kata, kalimat atau paragraf yang salah, mengetahui sebab-sebabnya dan selanjutnya mampu membenarkan kesalahan-kesalahan tersebut.

5. Faidah dan Keutamaan Imla'

Mempelajari imla' sama halnya dengan mempelajari ilmu-ilmu lainnya, tidak terlepas dari nilai-nilai manfaat yang tidak sedikit. Mempelajari imla' akan menghindarkan pembelajarnya dari kesalahan dalam menulis dan mengantarkan pembelajarnya kepada pengetahuan yang lebih baik dalam menulis, sebab tulisan merupakan pengganti mutakallim (pembicara) dalam mengungkapkan ide-ide, suara hati dan sebagainya dalam bahasa tulis. Sehingga ia menduduki posisi yang sama pentingnya dengan ucapan.

Kesalahan dalam menulis terkadang berakibat fatal. Ketika sahabat Umar menerima surat Abu Musa Al-Asy'ari yang waktu itu menjadi gubernur Basrah, ia mengirimkan balasan yang isinya "...amma ba'du. Hendaklah kamu (Abu Musa) mencambuk sekretarismu karena ia telah salah dalam menulis....". Andaikan kesalahan tulisan sekretaris Abu Musa

tidak berakibat fatal niscaya sahabat Umar tidak akan menginstruksikan kepada Abu Musa untuk mencambuk sekretarisnya agar selanjutnya lebih berhati-hati dalam menulis surat-surat penting.⁴⁷

6. Syarat-syarat dalam Mengimla'

Agar hasil imla' selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan maka syarat-syarat berikut perlu dilakukan oleh setiap guru:

- a) Teks bacaan yang diberikan bersifat mudah, gaya bahasa (ushlub) yang bagus dan jelas maknanya, dan membekali siswa dengan pengetahuan dan gagasan-gagasan baru. Teks bacaan tersebut tidak boleh membebani siswa baik dari sisi makna, bahasa, atau panjang pendek bacaannya. Seyogyanya, disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik siswa dan kemampuan berbahasanya.
- b) Menghindari salah dalam membaca atau memberikan teks bacaan yang salah.
- c) Membaca secara tenang (tidak tergesa-gesa) dan memperhatikan tanda baca dengan benar.
- d) Mengulangi bacaan secukupnya (dua atau tiga kali).
- e) Menggunakan suara yang keras dan jelas.

7. Sumber-sumber Imla' dan Hukum Mempelajarinya

Teori-teori dalam mengimla' bersumber dari kaidah-kaidah ilmu Nahwu dan Sharaf. Dan dalam beberapa kalimat bersumber dari mushaf Usmani. Misalnya penambahan alif pada kata مائة adalah mengikuti model penulisan yang ada dalam mushaf Usmani, sedangkan kalau mengikuti hukum kias (aturan kaidah penulisan pada umumnya) tidak menggunakan alif, menjadi مئة. Adapun hukum mempelajari imla' adalah wajib kifayah.⁴⁸

⁴⁷Teks-teks bacaan dalam buku ini sebagian besar dinukil dari kitab Al-Mu'jam al-Mufashal fi al-Imla', Qawaiduhu wa Nusushuhu, karya Nasif Yumayyin. Hanya beberapa saja yang penulis susun sendiri.

⁴⁸Ma'rifatul Munjiah, *Imla teori dan terapan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.26

8. Peletak Dasar Imla'

Tokoh yang merintis imla' sebagai suatu disiplin ilmu adalah ulama Basrah dan Kufah, seperti halnya ilmu-ilmu lain: Nahwu, Sharaf, ilmu lughah, Istyqaq, Arudh dan lainnya. Bila dalam disiplin ilmu-ilmu tersebut mereka saling berbeda pendapat, begitu pula dalam imla'. Perbedaan pendapat ini karena adanya perbedaan pada bahasa-bahasa para kabilah Arab.

Sebagai contoh adalah perbedaan dalam masalah hamzah. Apakah ditetapkan atau diringankan dan diganti dengan huruf illat wawu, ya, atau alif. Hamzah pada kata **إِيمَانٍ**, jika ditetapkan dalam bentuk aslinya adalah **إِيمَانٍ**, dan ini adalah bahasa kabilah Tamim dan Qais. Bila diringankan dan diganti dengan huruf 'illat yang sesuai menjadi **إِيمَانٍ** adalah bahasa kabilah Quraisy.⁴⁹

9. Langkah-langkah dalam mengimla'

Langkah-langkah di sini adalah tahapan-tahapan yang harus dilakukan guru berkaitan dengan penyampaian materi imla. Dalam hal ini penulis membaginya menjadi tiga, yaitu pree materi, in materi, dan post materi.

Dalam pree materi, guru harus:

- a) Menyiapkan kondisi dan suasana belajar yang kondusif agar siswa siap secara fisik dan mental untuk menerima materi.
- b) Memberikan arahan agar siswa menulisdengan benar dan bagus, menggunakan tanda baca secara benar, berpegang pada prinsip kebersihan dan kerapian tulisan.
- c) Memberikan arahan agar siswaduduk dengan tenang dan tertib saat menulis.
- d) Menganjurkan siswa agar mendengarkan uraian guru atau teks bacaan yang didiktekan dengan seksama baru kemudian menulis. Upaya ini

⁴⁹ Ma'rifatul Munjiah, *Imla teori dan terapan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.28.

dilakukan agar konsentrasi siswa tidak terpecah antara pendengar dan sibuk menulis.

Saat guru melihat bahwa siswa telah siap secara fisik dan mental untuk menerima materi, langkah-langkah berikut dapat dilakukan guru agar proses pembelajaran terarah. Dalam tahap in-materi ini guru dianjurkan untuk:

a) Memaparkan contoh-contoh. Langkah pertama ini memuat beberapa hal:

- Guru menulis teks bacaan dan contoh-contoh di papan tulis.
- Guru membaca teks bacaan secara benar, selanjutnya memberi siswa waktu untuk membaca, memahami dan menuliskannya.

b) Munaqosyah (berdiskusi). langkah kedua ini dilakukan guru dengan cara:

- Berdiskusi dengan siswa seputar teks dan menjelaskan koskata yang sulit.
- Memberikan penekanan pada kata yang akan diuraikan kaidahnya dengan menuliskannya di papan.
- Melontarkan pertanyaan-pertanyaan seputar kata-kata yang mengandung kaidah untuk membuat kesimpulan.
- Menuliskan di papan tulis kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dan mendiskusikannya lebih lanjut.
- Memberi siswa waktu untuk bertanya atau berdiskusi singkat dengan temannya.
- Menyuruh siswa waktu untuk bertanya atau berdiskusi singkat dengan temannya.
- Menyuruh siswa mencatat materi-materi tambahan.
- Pada saat berdiskusi, guru harus memberi siswa kesempatan untuk lebih aktif dan mendorong mereka untuk berani mengemukakan pendapat.

c) Tadribat (latihan-latihan). Tadribat diberikan setelah seluruh siswa memahami dengan baik materi dengan baik materi yang disampaikan

guru. Latihan yang diberikan disesuaikan dengan kondisi siswa dan situasi kelas. Bisa berupa tanya jawab lisan atau latihan tertulis. Berbentuk tugas kelompok atau mandiri. Bersifat open book (buka buku/catatan/refrensi lain) atau close book (tutup buku/catatan/ refrensi lain).

Setelah siswa menerima materi secara utuh dan mampu menguasai materi secara teoritis dan praktis, guru melakukan langkah terakhir atau post-materi. Dalam post-materi ada beberapa hal yang bisa dilakukan guru:

1. Mengoreksi hasil latihan siswa.
2. Membuat ringkasan-ringkasan yang mudah dipahami siswa.
3. Memeriksa catatan mandiri berkenaan dengan perkembangan siswa dalam memahami materi atau permasalahan-permasalahan siswa dalam menerima materi.
4. Memberi siswa tugas rumah jika diperlukan.⁵⁰

Upaya-upaya yang dilakukan guru di atas disesuaikan dengan alokasi waktu dan gradasi kelas, kelas pemula (mubtadiin), menengah (mutawassithin) atau lanjutan (mutakaddimin).

10. Macam-macam Imla'

a) Imla Mansukh atau Manquli

Imla mansukh merupakan teks imla yang ditulis atau disajikan dalam sebuah teks imla atau melalui papan tulis dan kartu khusus, dan kemudian para siswa diperintahkan untuk menuliskannya kembali dalam buku tulis mereka, kemudian guru membacakan hasil tulisan siswa dan mendiskusikannya dengan siswa tersebut, dan selanjutnya ia melakukan analisa terhadap sebagian kalimat atau huruf hijaiyyah secara lisan, sementara siswa memperhatikan dan mendengarkannya. Dan kemudian guru mendiktekan pada siswa sementara tulisan tetap masih berada pada papan tulis yang ada di hadapan mereka. Hal itu

⁵⁰ Abi Hasan Ali bin Abi Thalib bin Mukmin bin Mihammad bin Ali bin Usfur al-Isbili, *Syarh Jumali al-Zujaji*, (Beirut Libanon : Dar Kutub al-Ilmiyah, 1998), hlm. 470.

dilakukan agar dapat diketahui kalimat yang mana yang tidak dapat ditulis oleh siswa tanpa melihat tulisan aslinya. Imla macam ini cocok diterapkan kepada tingkat siswa ibtdaiyyah, karena mereka masih pada level pemula yang mana mereka terbiasa dengan keberhasilan dan ketertiban.

b) Imla Mandzhur

Imla manzhur ini nyaris tidak ada perbedaan yang signifikan dengan imla manqul, kecuali hanya terdapat pada kewajiban guru dalam menyembunyikan teks imla dari pandangan siswa, dan tidak menjadi masalah seorang guru memperhatikan lafal-lafal yang sulit kepada mereka. Imla jenis ini dapat diterapkan pada siswa level ibtdaiyyah yang berada pada kelas pertengahan. Artinya bahwa mereka sudah melau fase imla manqul dan dapat dipastikan mereka menguasai pada level tersebut tanpa mengalami kendala.

c) Imla Istima

Imla Istima' adalah imla yang lebih menekankan pada aspek pemahaman makna melalui pemberian nama tanpa memaparkan naskah tulisan atau teksnya kepada siswa, akan tetapi cukup dengan membacakan teks kepada salah seorang siswa. Dan kemudian guru melakukan diskusi dengan mereka dan menjelaskan kepada mereka arti kosakata dan tata bahasa.

Pada kesempatan ini guru diperbolehkan untuk memberikan kepada para siswa isyarat imla yang memiliki hubungan dengan kosakata-kosakata yang sulit yang terdapat di dalam naskah atau teks yang ditulis.

d) Imla Zati

Imla Zati adalah dikte yang diberikan oleh guru kepada siswanya berupa teks imla yang sudah ada otaknya bukan dalam bentuk tulisan yang ada di sebuah kertas. Hal itu dilakukan, karena sebelumnya mereka sudah hafal teks tersebut. Namun dengan catatan

bahwa teks tersebut tidak lebih dari sebaris, atau sebuah syair dan sastra. Dan hal itu dilakukan di dalam kelas dengan bimbingan guru.

e) Imla Ikhtibari

Imla ikhtibari bertujuan pada pengukuran kemampuan siswa sejauh mana perkembangan tulisan mereka yang bersifat imla yang ditetapkan sesuai dengan sifatnya. Oleh karena itu pada imla ini hendaknya guru tidak memperlihatkan tulisan itu.

11. Variasi mengoreksi hasil Imla'

Ada beberapa cara dalam mengoreksi hasil latihan siswa:

- a) Guru mengoreksi (di depan siswa) hasil latihan satu persatu. Cara ini efektif untuk mengetahui pemahaman masing-masing siswa dan penguasaannya terhadap materi, tetapi tidak efisien sebab membutuhkan waktu lama. Gurudianjurkan tugas tambahan kepada siswa selama mengoreksi sehingga siswa tetap disibukkan dengan kegiatan belajar dan tidak gaduh.
- b) Guru mengoreksi sendiri sebagian hasil latihan dan menandai kata-kata atau huruf yang salah. Selanjutnya guru menyerahkan jawaban siswa untuk mengoreksi sisanya secara mandiri dengan berpedoman pada hasil pembetulan guru atau 5 catatan siswa (dilakukan di kelas dengan bimbingan guru). Kelebihan dari metode ini adalah melatih siswa untuk cermat dan teliti. Namun akan menyulitkan jika diterapkan di kelas bawah. Selain itu, adanya beberapa siswa yang cenderung bersikap ceroboh dan tidak teliti menjadikan hasil koreksian kurang maksimal.
- c) Siswa mengoreksi sendiri hasil latihannya. Dengan melihat jawaban yang benar yang dicatat guru di papan tulis. Guru tidak hanya menuliskan jawaban di papan tulis, namun juga menjelaskan dimana letak kesalahannya dan apa sebabnya. Model koreksi demikian melatih siswa untuk teliti dan jujur. Namun kelemahannya ada pada pada subjektifitas siswa sebagai pihak pengoreksi, dimungkinkan ada siswa yang menganggapnya benar tulisannya padahal sebenarnya salah, arena kurang teliti atau tidak jujur.

- d) Siswa saling bertukar hasil latihan untuk dikoreksi bersamaan dengan bimbingan guru. Teknik selanjutnya seperti cara nomor 3. Cara ini memang melatih siswa untuk cermat, tetapi adanya beberapa siswa yang cenderung lengah menyebabkan hasil koreksian berbeda-beda. Di sisi lain siswa malu jika teman lain mengetahui jawabannya yang salah.
- e) Siswa menempelkan potongan kertas kosong di atas kalimat yang salah dan menuliskan jawaban yang benar di atas kertas tersebut.
- f) Guru menyuruh satu persatu siswa (secara acak atau bersifat suka rela) untuk maju dan menuliskan satu kalimat atau satu baris sesuai dengan jawaban masing-masing di papan tulis. Lalu guru meminta seluruh siswa mencermati semua jawaban yang tertera di papan tulis dan menganalisisnya bersama-sama, dimana letak kesalahan dan apa sebabnya. Cara ini memberi kesempatan siswa untuk berani dan aktif mengemukakan pendapat serta terlihat untuk teliti.⁵¹

Cara mengoreksi di atas bisa dipadu padankan satu sama lain. Guru juga dapat menggunakan cara lain dalam mengoreksi, sesuai dengan kondisi dan situasi di kelas. Perlu dicermati oleh guru bahwa tidak semua cara bisa diterapkan pada semua gradasi kelas (pemula, menengah dan lanjutan). Guru terlebih dahulu melihat kesiapan dan kemampuan siswa sebelum memilih salah satu bentuk cara mengoreksi.

⁵¹ Ma'rifatul Munjiah, *Imla teori dan terapan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini merupakan penelitian lapangan (field research) menggunakan Penelitian Kualitatif, jenis analisis deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian berupa pemaparan atau keterangan mengenai suatu peristiwa yang diteliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵²

Menurut Nana Syaodih penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁵³ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁵⁴

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial deskripsikan sejumlah variabel atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan fenomena alamiah dan fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.6

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm.6

Penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan. Oleh karena itu, kualitatif mampu mengungkap fenomena-fenomena pada suatu subjek yang ingin diteliti secara mendalam. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana implementasi (pelaksanaan) pembelajaran imla pada peserta didik kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Wathaniyyah Islamiyah (WI) Kebarongan Kemranjen Banyumas.

B. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

Tempat penelitian adalah tempat penelitian dilakukakan. Penelitian ini akan dilakukan selama dua bulan terhitung dari bulan Agustus sampai Oktober 2020. Dalam penelitian ini lokasi yang diambil adalah MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas. Peneliti memilih MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas karena sekolah tersebut sudah tergolong sekolah yang usianya sudah lumayan tua, telah berdiri sejak tahun 1296 H atau 1878 M sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut, bagaimana pelaksanaan pembelajarannya terutama pembelajaran imla.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian menjadi sumber pemerolehan data dan informasi dalam suatu penelitian. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru imla', kelas VII MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas. Sedangkan objek penelitian ini adalah Implementasi Pembelajaran Imla Pada Siswa Kelas VII Di Mts WI Kebarongan Kemranjen Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data⁵⁵. Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.208.

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi ini digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁶ Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dengan mengadakan kunjungan lapangan ke tempat penelitian dan mengamati keadaan sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan observasi secara langsung yakni dengan mendatangi secara langsung lokasi penelitian di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas. Peneliti melakukan metode yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun yang telah diobservasi dalam penelitian ini tentang implementasi (Pelaksanaan) pembelajaran imla' di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.⁵⁷ Wawancara yang akan peneliti gunakan adalah wawancara tak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.⁵⁸ Adapun yang subjek yang telah peneliti wawancarai adalah kepala sekolah, guru imla' kelas VII, dan Siswa kelas VII.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.203.

⁵⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm.165

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.197

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa, dokumentasi bisa berbentuk lisan maupun tertulis, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁹ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data kualitatif yang melihat dokumen-dokumen dengan mencari data mengenai hal-hal yang dibutuhkan, dokumentasi berbentuk tulisan misalnya foto, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan.⁶⁰ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan peneliti meliputi data keadaan sekolah secara umum, seperti profil sekolah, foto atau segala hal yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran imla, serta proses wawancara kepada subjek yang diwawancarai oleh peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data.⁶¹ Lebih rincinya, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.⁶²

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 240.

⁶⁰ Sudaryono, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 219.

⁶¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian....* hlm. 149

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 338.

lapangan. analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.⁶³

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang penting atau pokok, mencari tema dan pola serta membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁴

Tujuan Peneliti akan memilih dan memilah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni pembelajaran imla' pada peserta didik kelas VII di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas. Peneliti mereduksi data setelah melakukan pengamatan pada kegiatan tersebut, dari hasil pengamatan selanjutnya dan keudian dicatat dan dirangkum untuk mempermudah peneliti melakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data

Setelah data yang diperoleh direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola yang rapi, sehingga semakin mudah dipahami, dan mudah merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁶⁵

3. Menarik Kesimpulan / Verifikasi

Langkah selanjutnya setelah data disajikan menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, hlm.336.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, hlm.338.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, hlm.341.

pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁶

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Setelah melakukan penyajian data peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan. Hal ini peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan dari data yang telah sajikan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh kesimpulan dari peneliti yang berkaitan tentang implementasi pembelajaran imla pada peserta didik kelas VII di Mts WI Kebarongan Kemranjen Banyumas.

Dalam penarikan kesimpulan, penulis menggunakan metode berfikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.⁶⁷ Cara berfikir ini peneliti gunakan untuk menganalisa implementasi pembelajaran imla, selanjutnya penulis menarik kesimpulan dari hal-hal khusus dan konkrit terkait implementasi pembelajaran imla pada peserta didik kelas VII menjadi hal yang bersifat umum.

IAIN PURWOKERTO

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, hlm.345

⁶⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andy, 2001), hlm.36

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah, Lembaga, Tempat dan Yayasan MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas terletak di Jalan Raya Buntu-Sumpiuh KM.02 Kebarongan Kemranjen Banyumas. Madrasah Tsanawiyah Wathoniyyah Islamiyyah Kebarongan, Kemranjen, Banyumas Jawa Tengah merupakan Lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Yayasan Pondok Masjid Madrasah Wathoniyyah Islamiyyah (POMESMAWI) Kebarongan yang telah berdiri sejak tahun 1296 H atau 1878 M. Sehingga membuat MTs WI tersebut menjadi salah satu pondok tertua di Jawa Tengah yang menjadikan MTs WI mempunyai dasar pendidikan dengan ilmu agama yang baik.

MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas berdiri atas semua golongan dan berpegang pada tujuan utamanya yaitu mencetak dan mendasari para santri menjadi manusia beriman, bertaqwa, berama, shaleh serta berilmu pengetahuan, memiliki ketrampilan yang berguna bagi dirinya, agama, nusa, dan bangsa sehingga melalui lembaga pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang mampu berperan aktif dalam proses pembangunan nasional. MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas pada akhir tahun ajaran 2018/2019 memiliki santri sebanyak 617 santri . MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas tergabung dalam wadah Pondok Pesantren yang memiliki jenjang pendidikan formal yakni MI, MTs, MA dibawah naungan Yayasan POMESMAWI.

2. Visi Misi dan Tujuan MTs WI Kebarongan

Visi : Terbentuknya insan-insan Ulul Albab yang senantiasa memurnikan akidah, mengamalkan syari'ah, berakhlak karimah, mencintai ilmu dan menebarkan rahmat bagi sesama.

Misi : Sebagai lembaga pendidikan Islam, mengembangkan pendidikan formal (Madrasah) dan Non Formal (Pondok Pesantren) sebagai suatu sistem.

Tujuan : Tujuan Institusional PPMWI Kebarongan adalah terbentuknya kader muslimin dan muslimat yang bertauhid jernih, bertaqwa, 'alim, intelektual, berakhlak al-karimah serta bisa menjadi ummatan washatan. ⁶⁸

3. Kurikulum

Kurikulum Yang terintegrasi : Kurikulum yang digunakan oleh MTs WI Kebarongan ada 3 yakni:

- 1) Kurikulum 2013 mengikuti DIKNAS
- 2) Kurikulum Madrasah mengikuti KEMENAG
- 3) Kurikulum pesantren

Ketiganya saling terintegrasi satu sama lain.

4. Struktur Pengurus MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas

Kepala Sekolah	: Syahidin, S.Ag
Komite	: DR. Nawawi, M.Hum
Waka Kurikulum	: Dzatini'mah, S.P
Waka Kesiswaan	: Sunaryo, S.Pd
Waka Sarana dan Prasarana	: Basiran, A.Md
Waka Humas	: Soim Mukholis, S.S
Bimbingan Konseling	: Anti Aufiyatus Tsolikhah, S.Pd
	Sarno Pribadi, A.Md
	Makhlikhatun S.Ag
Bendahara	: Fathul Imanah
	Meiliyana Suryawati
Kepala Perpus	: Wihdatul Jama'ah. S.Pd
Kepala Lab	: Rifqi Rohardian.S.Pd.Gr.

⁶⁸ Dokumentasi MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas 11 Oktober 2020.

5. Jumlah Guru, Siswa, Staf dan Karyawan.

- 1) Jumlah Guru : 38 guru.
- 2) Jumlah Siswa : 617 siswa siswi per 2020
- 3) Jumlah Staf Karyawan : 8 orang⁶⁹

**PEMBAGIAN TUGAS MENGAJAR MTS WI KEBARONGAN TAHUN
2016 /2017⁷⁰**

No	NAMA	Mengajar		Tugas Lain	Pendidikan dan Masa Kerja	
		Mapel	Kelas		Pendidikan Akademik	Tahun
1	Syahidin, S.Ag	Bahasa Indonesia, Tafsir	8,9	Kepala Sekolah	S1	1997
2	Sunaryo, S.Pd	Matematika	7	Waka kurikulum	S1	2019
3	Soim Mukholis, SS.	Bahasa Indonesia	8	Waka Kesiswaan	S1	1997
4	Basiran, A.ma	Al-Qur'an	7	Waka Sarpras	DIII	1997
5	Masruri, S.Pd.I.	Bahasa Arab, Lughat	7	Waka Humas	S1	2002
6	Intan Winarsih, S.P.d.I	Aqidah Akhlak	7	Wali Kelas	S1	2009
7	Wihdatul Jam'ah, S.Pd	Bahasa Inggris	7,8,9	Wali Kelas, Piket	S1	1998
8	Abdullah Tsabit	Tafsir, Fiqih	8,9	Wali Kelas	MA	1985
9	Ali Wardana, S.S.i	IPA	8,9	Wali Kelas	S1	2003
10	Anti Aufiyatus Tsalitsah, S.Pd	Bahasa Indonesia, Tarikh	8,9	Wali Kelas, Piket	S1	2012
11	Arif Ferdianto, S.Pd	Matematika	9	Wali Kelas	S1	2015
12	Fajri Yuniarto, S.P.d	IPS	9	Guru	S1	2005
13	H. Sujangi	Qur'an Tajwid	8	Guru	MA	1956
14	Hj. Wardah, BA	Al-Qiro'ah dan Lughot	8	Guru	DIII	1962
15	Imam Suhada, ST	Matematika	7,8	Wali Kelas	S1	2009
16	M.Zubaeri	Al-Qur'an	9	Guru	MA	1977
17	Maela Dessiani, SP	Matematika IPA	8	Wali Kelas	S1	2011
18	Makhlikhatun, S.Ag	Bahasa Indonesia	7	Wali Kelas	S1	2008
19	Marwan, S.Pd.I	TIK&HOT	7,8,9	Guru	S1	2016
20	Masroah, S.Pd	PKn	7	Guru	S1	2015
21	Muhlidah, BA.	Shorof	7,8,9	Guru	DIII	1985
22	Mukaromah, S.H.I	At-Tarikh SKI	7,8,9	Guru, Wali kelas, Piket	S1	2008

⁶⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Ustadz Syahidin S.Ag, pada tanggal 11 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB.

⁷⁰ Dokumentasi MTs WI Kebarongan 11 Oktober 2020

23	Nur Fadilah,S.Ag	Fiqih	7,8	Guru,Wali Kelas	S1	2005
24	Nur Shofihah,S.Pd.I	Nahwu, Bahasa Arab, Lughot, Qiro'ah	8,9	Guru, Wali Kelas	S1	2005
25	Sarno, A.Md.	Mahfudzot, Tauhid	8,9	Guru, BK	DIII	1987
26	Shofiyatun, S.Ag	Bahasa Jawa	7,8,9	Guru, Wali Kelas	S1	2005
27	Ahsin Hasanul Lutfi, S.Pd.I	Tahaji, Penjas	7	Guru,Perpus	S1	2014
28	Solekhan, S.Ag	IPS	8	Guru	S1	1997
29	Um Munzakiyah, S.Ag	Al-Qur'an Hadis	7	Guru, Wali Kelas	S1	2004
30	Ummiyati	Nahwu, Mahfudzot, Imla	8	Guru	MA	1996
31	Utomo	Pkn	7,8,9	Guru	S1	1981
32	Leli Mardianah,S.Pd.	IPS, Matematika	7,8	Guru	S1	2013
33	Winarsih Takmilah, SPd	Bahasa inggris	7	Guru	S1	2014
34	Abdul Aziz, Lc	Al-lughot, Nahwu, Al-Qur'an/ Tahfidz	9	Guru	S1	2013
35	Dzatin Ni'mah, SP.	Mahfudzot, Imla, TIK	7,8	Guru, Wali Kelas	S1	2016
36	Ikro Suryawan, M.Pd.	Bahasa Inggris	9	Guru,Wali Kelas, Piket	S2	2009

TATA USAHA			
1	Ismail		KA.TU
2	Fathul Imanah		Bendahara
3	Meiliana Suryawati		KU
4	Adi Nugroho		TU
5	Kukuh Margono,A.Md		TU
6	Nursinah		Petugas Perpus
7	Toto Warsito		Penjaga
8	Ma'muri		T.Kebun

6. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler yang ada di MTs WI Kebarongan ada 7 :

- a. Pramuka
- b. PMR
- c. Hadrah
- d. PKS

- e. Drumband
- f. Teater
- g. Tilawah
- h. BKC

7. Sarana dan prasarana

Yang dimaksud sarana dan prasarana dalam skripsi ini adalah segala benda atau alat yang ikut menunjang terselenggaranya kegiatan belajar mengajar, di Madrasah Tsanawiyah Wathaniyyah Islamiyyah Kebarongan Kemrajen Banyumas yang meliputi seperti gedung dan fasilitas pendidikan lainnya sebagai berikut:⁷¹

No	Jenis sarpras	Jumlah Ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah ruang kondisi buruk
1	Ruang Kelas	12	12	
2	Ruang Guru	1	1	
3	Ruang perpus	1	1	
4	Ruang Lab. Komputer	3	3	
5	Ruang BK	1	1	
6	Ruang UKS	2	2	
7	Ruang Piket	1	1	
8	Ruang Koperasi	1	1	
9	Ruang Kepala Sekolah	1	1	
10	Ruang Tata Usaha	1	1	
11	Masjid Jami'	1	1	
12	Aula	1	1	

⁷¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs WI Kebarongan Pada 11 Oktober 2020

B. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IMLA DI MTS WI KEBARONGAN KEMRANJEN BANYUMAS

1. Perencanaan Pembelajaran Imla

Perencanaan berasal dari kata “rencana” yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Menurut Ely sebagaimana dikutip Sanjaya mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.⁷² Pendapat di atas menggambarkan bahwa setiap perencanaan dimulai dengan menetapkan target atau tujuan yang akan dicapai, selanjutnya berdasarkan penetapan target atau tujuan tersebut dirumuskan bagaimana mencapainya. Sejalan dengan itu, Terry(1993) mengatakan bahwa perencanaan adalah penetapan kegiatan yang harus dilakukan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu, pembelajaran berasal dari kata *instruction* yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Kata *instruction* yang banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan. Di samping itu, kata *instruction*, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diprediksi dapat memfasilitasi siswa dalam mempelajari segala sesuatu, dan peran guru berubah menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne (1992) bahwa pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang dilakukan guru untuk mengelola fasilitas dan sumber belajar yang tersedia agar dapat dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang tertata tujuan dan isi pembelajaran jelas, strategi pembelajaran optimal, akan amat berpeluang memudahkan belajar. Di pihak lain, peranan pendidik akan menjadi

⁷² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.(Jakarta:Kencana, 2006), hlm.76

semakin kompleks, ia bukan hanya sebagai salah satu sumber belajar tapi juga harus menampilkan diri sebagai salah satu sumber belajar tapi juga harus menampilkan diri sebagai seorang ahli dalam menata sumber-sumber belajar lain serta menntegrasikannya ke dalam tampilan dirinya. Pendidik harus mampu menampilkan diri sebagai satu komponen yang terintegrasi dari keseluruhan sumber belajar. Ini berarti kurang tepat kalau dikatakan bahwa pembuatan perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan mengajar. Perencanaan pembelajaran bukan untuk itu, akan tetapi untuk memudahkan peserta didik belajar. Peserta didik yang selayaknya dijadikan kunci akhir dalam menetapkan mutu suatu perencanaan pembelajaran.⁷³

Dari ke dua makna tentang konsep “perencanaan” dan “pembelajaran”; Sanjaya menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.⁷⁴

Gentry (1994) mengatakan perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan pembelajaran umum tercapai.

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. Pertama, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berfikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berfikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, disamping di susun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Kedua, perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus

⁷³ Harun Sitompul, “Pengembangan Desain Pembelajaran”. Makalah RKBM. (Medan:Fak. Tarbiyah IAIN-SU, 2007), hlm.13

⁷⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* hlm. 87

utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. Ketiga, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.⁷⁵

Dari berbagai pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁷⁶

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Persiapan guru sebelum mengajar dalam perencanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a) Persiapan membuat perencanaan tertulis yang berisi tujuan pembelajaran secara operasional materi, bentuk kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan, waktu, alat-alat pelajaran, dan evaluasi.
- b) Metode belajar yang digunakan harus menggunakan cara tertentu yang tepat dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan tercapai. Metode yang sering digunakan adalah metode individu (Melakukan tugas eksperimen untuk siswa) dan Metode Klasikal (Ceramah dan Demonstrasi).
- c) Pemberian motivasi belajar

⁷⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm 88

⁷⁶ Walter Dick & Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction*. (Boston MA: Pearson, 2005), hlm. 165.

- d) Pengadaan alat peraga dan perpustakaan bertujuan untuk membantu siswa agar siswa mendapat gambaran yang konkrit, untuk menjelaskan materi pelajaran, untuk menarik perhatian siswa, menambah kegiatan belajar.

Berdasarkan obeservasi yang telah dilakukan peneliti pada bulan november, peneliti mengamati mengenai pembelajaran imla di kelas VII Mts WI Kebarongan Kemranjen Banyumas, adapun yang diamati oleh peneliti yakni bagaimana persiapan guru sebelum proses belajar mengajar dilakukan kepada peserta didik kelas VII, kemudian pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajarannya.⁷⁷

Persiapan pembelajaran imla yang dilakukan oleh guru mapel Imla di Mts WI Kebarongan Kemranjen Banyumas yaitu sebagai berikut:

- a) Persiapan membuat perencanaan tertulis yang berisi tujuan pembelajaran secara operasional materi, bentuk kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan, waktu, alat-alat pelajaran, dan evaluasi.
- b) Selain dari persiapan pembelajaran imla guru imla juga sebelum persiapan proses belajar mengajar dengan pemberian motivasi belajar kepada siswa.
- c) Pengadaan sumber belajar yakni buku cetak pesantren imla untuk siswa kelas VII.

Perencanaan Pembelajaran Imla di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas memuat tentang rancangan program pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran imla yang berisi Kompetensi ini (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa, serta materi dan submateri pembelajaran imla, menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai berkaitan dengan materi pembelajaran imla, sumber belajar, alat dan media pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran imla, kemudian

⁷⁷ Observasi di kelas VII pada bulan November 2019.

bagaimana langkah-langkah pembelajaran imla, metode pembelajaran imla serta evaluasi pembelajaran imla.⁷⁸

2. Pelaksanaan Pembelajaran Imla

Pelaksanaan (Implementasi) Pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.⁷⁹

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2010:1) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Implementasi pembelajaran imla di MTs WI Kebarongan adalah segala aspek yang berkaitan mengenai pengajaran pembelajaran imla. Segala komponen yang ada dalam pembelajaran imla' tersebut baik itu tujuan, metode, serta evaluasi yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Imla' yang digunakan di MTs WI Kebarongan imla' manqul yakni siswa menyalin teks bacaan atau kalimat yang ada di dalam kitab atau tulisan guru di papan tulis ke dalam buku tulis oleh siswa.⁸⁰

Dalam pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

a) Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan

⁷⁸ Wawancara dengan guru Imla Ustadz Ahsin Hasanul Lutfi pada tanggal 15 Agustus 2020 pukul 11.00 WIB.

⁷⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1991). hlm. 136

⁸⁰ Wawancara dengan guru Imla Ustadz Ahsin Hasanul Lutfi 15 Oktober 2020.

memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya, Tujuan membuka pelajaran adalah :

1. Menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa
2. Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan siswa.
3. Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa
4. Melakukan aperepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
5. Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru. ⁸¹

b) Penyampaian Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran ini dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah :

1. Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil.
3. Melibatkan siswa untuk berfikir.
4. Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran. ⁸²

⁸¹ Dokumentasi RPP Pembelajaran Imla pada 15 Agustus 2020

⁸² Eprints.uny.ac.id.PDF

c) Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.

Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah:

1. Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
2. Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan
3. Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

3. Komponen-komponen pembelajaran imla

a. Tujuan Pembelajaran Imla

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses pada diri individu yang belajar.

Pembelajaran dapat dimaknai dan ditelaah secara mikro dan makro. Secara mikro pembelajaran adalah suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik kognitif maupun sosio emosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Sedangkan pembelajaran secara makro terkait dengan 2 jalur yaitu individu belajar, dan penataan komponen eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar. Hal ini mencakup 3 komponen yaitu

- 1) Analisis karakteristik individu yang belajar yaitu menganalisis kondisi internal peserta didik yang menjadi target sasaran dalam pembelajaran.

- 2) Kontent analisis yaitu relevansi program pembelajaran, dalam kaitan ini berupa kurikulum yang berupa muatan material pembelajaran.
- 3) Analisis konteks yaitu relevansi program yang diberikan dengan kompetensi yang diharapkan di akhir program pembelajaran untuk menjalani pekerjaan tertentu. Ketiga komponen tersebut saling terkait dan merupakan sebuah sistem untuk tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan.⁸³

Hampir semua orang setuju bahwa tujuan pembelajaran yaitu upaya memengaruhi peserta didik agar terjadi proses belajar. Oleh karena itu, perlu diupayakan suatu cara atau metode membantu terjadinya proses belajar menjadi efektif, efisien dan terarah pada tujuan yang ditetapkan. Karena tujuan pembelajaran merupakan upaya mempengaruhi peserta didik agar terjadi proses atau perbuatan belajar, maka pemahaman akan teori menjadi penting.

Dalam belajar, tujuan belajar harus tergambar jelas dalam fikiran peserta didik ketika proses belajar terjadi. Tujuan belajar merupakan sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang dan mengenai tujuan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

- ✓ Tujuan seyogyanya mewadahi kemampuan yang harus dicapai.
- ✓ Dalam menetapkan tujuan seyogyanya mempertimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat.
- ✓ Peserta didik yang dapat memahami tujuan belajar akan dapat memenuhi kebutuhannya.
- ✓ Tujuan guru dan peserta didik seyogyanya sesuai.
- ✓ Aturan-aturan atau ukuran-ukuran yang ditetapkan oleh masyarakat dan pemerintah biasanya akan mempengaruhi perilaku.

⁸³ Karwono, dan Heni Mularsih, “*Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*” (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 19-20.

- ✓ Tingkat keterlibatan peserta didik secara aktif mempengaruhi tujuan yang dicanangkan yang dapat ia capai.
- ✓ Perasaan peserta didik mengenai manfaat dan kemampuannya dapat mempengaruhi perilaku. Jika ia gagal mencapai tujuan ia akan merasa rendah diri atau prestasinya menurun.
- ✓ Tujuan harus ditetapkan dalam rangka memenuhi tujuan yang tampak untuk peserta didik. karena guru harus dapat merumuskan tujuan dengan jelas dan dapat diterima peserta didik.⁸⁴

Sedangkan tujuan pembelajaran imla berdasarkan wawancara dengan Ustad Lutfi bahwa tujuan pembelajaran imla yakni “ bisa menulis kalimat arab dengan baik dan benar tanpa melihat teks (buku)”.

Dengan adanya pembelajaran imla ini sangat penting karena untuk bekal siswa supaya dapat menulis kalimat berbahasa arab dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah imla dan tahajji, dengan mempelajari imla siswa sudah terlatih menulis arab tanpa melihat teks arab dengan hanya mendengar kalimat berbahasa arab yang di diktikan oleh guru mereka tidak perlu untuk berfikir bagaimana menuliskan kalimat berbahasa arab dengan baik dan benar.

Pentingnya pembelajaran Imla menurut Kepala sekolah MTs WI Kebarongan Ustadz Syahidin:

“Pembelajaran imla sangat penting karena imla dan tahajji tersebut merupakan salah satu kunci penting untuk penulisan bahasa arab dan imla sangat berkaitan dengan tahajji,karena tahajji kaidah penulisan bahasa arab sedangkan imlanya sebagai praktek”.

⁸⁴ Karwono, dan Heni Mularsih, “*Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*” (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 37.

b. Materi pembelajaran Imla⁸⁵

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Ahsin Hasanul Lutfi pada tanggal 3 oktober 2020 bahwa materi imla masih berhubungan dengan tahaji, tahaji merupakan materi atau teori mengenai aturan kaidah penulisan bahasa arab yang baik dan benar sedangkan imla nya merupakan praktek teknis dari teori tahaji. Berdasarkan telaah materi dengan buku paket pesantren untuk siswayang disusun oleh Amirudin, Lc., M.SI. materi imla tersebut meliputi:

a. Menenal ilmu qowaid imla'dan tahajji

PELAJARAN I

Mengenai materi Ilmu Qowaid Idul Imla' Tahajji

Kompetensi Dasar (KD)

- Menenal ilmu qowaid imla dan tahaji.
- Menerapkan cara membaca dan menulis huruf hijaiyyah sesuai qowaid imla dan tahajji.

1. Definisi Ilmu Qowaid Imla dan Tahajji

Qowaidul imla adalah kaidah-kaidah dasar dalam menulis huruf (Arab) dan merangkainya agar penulisannya tertuang secara benar dalam kalimat yang sesuai dengan kata atau hurufnya yang diucapkan.

Pada dasarnya qowaid imla tergolong seni menulis huruf, yaitu menulis kata/ kalimat yang diperdengarkan lalu dituangkan dalam bentuk tulisan sesuai kaidah-kaidahnya dengan tujuan orang yang membaca tersebut bisa memahaminya. Kaidah-kaidah dasar ini dibuatdikarenakan adanya sebagian huruf yang tepat ditulis namun tidak sesuai dengan yang diperdengarkan. Oleh karenanya, dibutuhkan kaidah-kaidah baku sebagai tolak ukur kebenaran penulisan.

⁸⁵ Wawancara dengan Guru Imla : Ustadz Ahsin Hasanul Lutfi pada tanggal 3 Oktober 2020, Pukul 11.00 WIB.

Sebagai contoh kata **الْشَّمْسُ** walaupun ada huruf **ال** pada kata tersebut namun tidak terbaca dan harus tetap ditulis.

Adapun tahajji adalah mengeja kata berdasarkan hurufnya dan menyebutkan nama-nama huruf tersebut untuk mengenalinya.

Contoh :

- Kata **كِتَابٌ** dieja dan dikenalkan huruf kaf **ك** bertanda kasrah dibaca **ك**
- Huruf ta' **ت** bertanda fathah dibaca ta' **ت**
- Huruf alif dibaca sebagai mad (pemanjang bunyi huruf sebelum nya) dan huruf ba' **ب** bertanda tanwin dhammah dibaca bun **بُ**

2. Tujuan Mempelajari Qowaid Imla dan Tahajji

1. Mampu menulis dengan benar sesuai dengan kaidah dan jauh dari kesalahan penulisan, karena salah dalam penulisan akan berakibat salah dalam pengucapan dan makna.
2. Mengasah kejelian siswa dalam menirukan dan melihat gerakan mulut saat didikte dalam imla.
3. Mengasah kejelian siswa saat mendengarkan huruf yang didiktekan.
4. Mengasah kemampuan santri saat menulis kata atau huruf yang didiktekan dan sebagai sarana dalam memperbaiki kualitas tulisannya.
5. Bisa membaca dengan baik sesuai huruf yang diucapkan dan tanda baca yang mengiringinya.
6. Mampu membedakan satu bentuk huruf dengan huruf lainnya.
7. Mengenal dan Membaca Huruf Hijaiyyah ⁸⁶Huruf hijaiyyah ada 29 yakni:

⁸⁶ Amirudin, “ Mata Pelajaran Imla dan Tahaji”, (Jakarta: Departemen Pendidikan Yayasan Al-Sofwa), hlm. 4

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل ن و ه لاء

ي

Berikut ini adalah bunyi huruf hijaiyyah:

Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab
Qaf	ق	Za	ز	Alif	أ
Kaf	ك	Sin	س	Ba	ب
Lam	ل	Syin	ش	Ta	ت
Mim	م	Shad	ص	Tsa	ث
Nun	ن	Dhad	ض	Jim	ج
Wau	و	Tha'	ط	Ha'	ح
Ha'	ه	Zha'	ظ	Kha'	خ
Hamzah	ء	'Ain	ع	Dal	د
Ya'	ي	Ghain	غ	Dzal	ذ
		Fa	ف	Ra'	ر

LATIHAN

Latihan materi pelajaran 1

I. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar

- 1) Apa definisi dari Ilmu Qowaid Imla?
- 2) Apa pengertian dari ilmu tahajji?
- 3) Sebutkan tujuan mempelajari ilmu Qowaid Imla dan tahajji!
- 4) Bagaimana cara menulis huruf hijaiyyah? Jelaskan dan berikan contoh-contohnya?!
- 5) Sebutkan huruf-huruf yang ditulis di atas garis dan huruf-huruf yang ditulis melewati garis

Esai : siswa disuruh untuk latihan menulis bahasa arab tentang huruf ditulis di atas garis dan di dibawah garis.

II. PELAJARAN KE 2

KD : 1) Membaca huruf berharakat

2) Menulis huruf berharakat

Mengenal macam-macam kharokat, menuliskan bermacam kharokat, membedakan macam kharokat.

a. Harakat Dammah

Harakat Dammah adalah tanda baca yang berbunyi “U” dan bertanda (◌ُ). Jika ada huruf hijaiyyah berharakat dhammah, maka dibaca “U”. Lihat tabel berikut

Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab
Qu	ق	Zu	ز	U	أ
Ku	ك	Su	س	Bu	ب
Lu	ل	Syu	ش	Tu	ت
Mu	م	Shu	ص	Tsu	ث
Nu	ن	Dhu	ض	Ju	ج
Wu	و	Thu'	ط	Hu'	ح
Hu'	ه	Zhu'	ظ	Khu'	خ
U	ء	'U	ع	Du	د
Yu'	ي	Ghu	غ	Dzu	ذ
		Fu	ف	Ru'	ر

a. Harakat Fathah

Harakat Fathah adalah tanda baca yang identik dengan bunyi “A” dan bertanda (◌َ) di atas huruf hijaiyyah. Jika ada huruf hijaiyyah berharakat fathah, maka dibaca “A”, kecuali pada huruf خ ر ص ض ط ظ

Dibaca dengan suara identik “O”. Lihat tabel berikut:

Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab
Qa	ق	Za	ز	A	أ
Ka	ك	Sa	س	Ba	ب

La	ل	Sya	ش	Ta	ت
Ma	م	Sha	ص	Tsa	ث
Na	ن	Dha	ض	Ja	ج
Wa	و	Tha'	ط	Ha'	ح
Ha'	ه	Zha'	ظ	Kha'	خ
A	ء	'A	ع	Da	د
Ya'	ي	Gha	غ	Dza	ذ
		Fa	ف	Ra'	ر

b. Harakat Kasrah

Harakat kasrah adalah tanda baca yang identik dengan bunyi "I" dan bertanda()

Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab
Qi	ق	Zi	ز	I	أ
Ki	ك	Si	س	Bi	ب
Li	ل	Syi	ش	Ti	ت
Mi	م	Shi	ص	Tsi	ث
Ni	ن	Dhi	ض	Ji	ج
Wi	و	Thi'	ط	Hi'	ح
Hi'	ه	Zhi'	ظ	Khi'	خ
I	ء	'I	ع	Di	د
Yi'	ي	Ghi	غ	Dzi	ذ
		Fi	ف	Ri	ر

c. Harakat Sukun.

Harakat Sukun adalah harakat yang berfungsi untuk mematikan huruf. Pada umumnya berbentuk huruf ha' (◌ْ). Cara membaca harakat sukun adalah dengan mematikan huruf yang di atasnya bertanda harakat ini. Mari kita mengeja dan

membaca dengan mengulang-ulang sampai lancar huruf yang berharakat sukun berikut ini:

أَجْ ؛ أَبْ ، أَخْ ، جَثْ ، رُحْ ، فُزْ ، كُسْ ، شَجْ ،
 بَغْ ، رِكْ ، ذُلْ ، قِفْ ، لِيْ ، سِنْ ، أَوْ ، بَوْ ، كَ
 يِ ، ظَوْ ، غَوْ ، صِفْ

d. Harakat Tasydid

Harakat Tasydid adalah harakat yang berfungsi untuk penekanan buyi huruf dan seolah-olah berbunyi ganda. Tanda harakat tasydid berbentuk kepala huruf syin (ـّ) di atas huruf yang akan dibaca secara syaddah (penekanan atau kuat). Jika ada huruf hijaiyyah dibaca tasydid menunjukkan ada 2 huruf yang sama dalam keadaan sukun dan berharakat yang di idghamkan.

e. Harakat tanwin

Harakat tanwin adalah bunyi sukun yang tak tertulis pada kaa (baca kata benda). Tanda harakat tanwin berbentuk 2 harakat yang ganda (ـً) di atas atau di bawah huruf. Harakat tantwin identik dengan bunyi.: “An fathatain (ـً), “ In Kasratain (ـِ), “Un” Dhammatain (ـٍ) . perlu jadi catatan, jika huruf hijaiyyah berharakat dengan fathatain, maka diberi tambahan atau disambung huruf alif di belakangnya selain pada huruf hamzah (أ) dan ta' marbutah (ة).

LATIHAN

Latihan pelajaran ke 2 ini siswa dilatih untuk:

LATIHAN siswa disini untuk menjelaskan materi dari bab ke 2 ini

1. Bagaimana bunyi harakat dhammah?
2. Bagaimana bunyi harakat fathah?
3. Bagaimana harakat tasydid? Jelaskan
4. jelaskan harakat tanwin! Sebutkan macam-macamnya
5. Apa fungsi sukun? Jelaskan

Essay

Siswa disuruh untuk menulis tanda harakat dhammah, fathah, kasrah, sukun, tasydid, tanwin.

1. PELAJARAN KE 3

KD : Menyambung huruf hijaiyyah dengan perubahan-perubahan yang diperlukan.

A. Karakteristik huruf hijaiyyah

Perlu diketahui bahwa huruf hijaiyyah ada yang bisa disambung dengan huruf sebelumnya dan menyambung huruf drtrlahnya. Berikut perinciannya:

- 1) Huruf-huruf hijaiyyah yang bisa disambung dan tidak bisa menyambung. أ د ذ ر ز و ء ة
- 2) Huruf-huruf hijaiyyah yang bisa menyambung dan bisa menyambung ب ت ث ج ح س ش ص ض ط ظ ع غ

ق ك ل م ن ه ي

B. Menyambung huruf

Berikut ini adalah bentuk-bentuk huruf hijaiyyah saat bersambung baik di awal, tengah, dan akhir kata.

ا يا ، بيب، تنت، جج، حح، خخ، دد، دذ، رر،
 زز، سسس، ششش، صصص، ضضض، ططط،
 ظظظ، ععع، غغغ، ففف، ققق، ككك، للل؛ ممم،
 نnn،

وو، ههه، ييي

C. Membaca huruf hijaiyyah yang bersambung

Kita akan membaca bersama-sama huruf hijaiyyah yang bersambung berikut ini dan kita perhatikan bentuk-bentuknya supaya kita lebih memahami perubahan-perubahan huruf dari bentuk aslinya.

بَيْتٌ، كَانَ، يَسْرَ، مَنَعَ، حِبَالٌ، زِمَامٌ، عَلَيْهِمْ، فَاطِمَةٌ،
 نَصٌّ، سَاعَةٌ، لِأَزْمٍ، زَيْدٌ، عَيْنٌ، يَذْهَبُ، مُصْطَلِحٌ،
 شَعْفٌ، هَيْهَاتَ، قَلَقٌ، أَرْمِي

Latihan

1. Siswa dapat menyebutkan huruf huruf yang bisa disambung dan menyambung
2. Siswa dapat menyebutkan huruf huruf yang bisa disambung tapi tidak bisa menyambung!

Essay

Siswa di suruh untuk be untuk belajar menyambung huruf-huruf hijaiyyah pada pelajaran ke 3 ini.

2. PELAJARAN KE 4

Mengenal huruf mad, macam-macam huruf mad, menulis huruf hijaiyyah yang bersambung dengan huruf mad.

KD: Menerapkan kaidah yang benar saat membaca dan menulis kata-kata yang mengandung huruf mad.

A. Definisi Mad

Mad adalah memanjangkan bacaan saat bersambung dengan huruf mad yang ketiga yaitu alif, wawu, dan ya. Jika ada huruf bersambung dengan salah satu diantara 3 huruf ini, maka dibaca panjang 2 harakat.

B. Contoh-contoh bacaan mad

Mari kita membaca bersama-sama bacaan mad pada contoh-contoh berikut:

آيٍ أَوْ، تَاتِي ثَوَا، بَابِي بُو، سَاسِسُو، جَاجِي جُو،
 ضَاضِي ضُو،
 عَاعِي عُو، جَاهَدَ، عَاهَدَ، شَاهَدَ، قَاتَلَ، نَامَ، بَاعَ، صَامَ،
 يُبَارِكُ، يُسَاعِدُ، يُحَارِبُ، مَجِيدٌ، عَلِيمٌ، حَسِيبٌ، سَمِيعٌ،
 بَصِيرٌ، يَرْمِي، سَامِي، جَابِي، عَمُونَ، يَدْعُو، يَرْبُو،
 يَنْمُو، يَرْجُو، أَخُوكَ

C. Huruf-huruf yang bisa bersambung dengan huruf mad

Huruf mad ada yang bisa bersambung dan disambung yaitu huruf ya (ي) dan ada yang bisa disambung namun tidak bisa menyambung yaitu huruf alif dan huruf wawu. Contoh:

رَسُوْلٌ، مَوَازِيْنُهُ، يُعْطِيْكَ، فَيَكُوْنُ

Latihan

1. Siswa dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan mad
2. Menyebutkan huruf mad
3. Dapat menjelaskan huruf mad yang bisa disambung dan menyambung
4. Dapat menyebutkan huruf yang bisa disambung tapi tidak bisa menyambung!

Essay

Siswa disuruh menyambung huruf-huruf hijaiyyah yang terputus-putus

3. PELAJARAN KE 5

Mengenal alif lam, macam-macam alif lam, membedakan jenis-jenis alif lam.

KD: Menerapkan cara membaca dan menulis Alif Lam syamsiyah dan Alif Lam Qomariyah sesuai Qowaidul Imla, dan Tahajji.

A. Alif Lam (أل) dan macamnya.

Alif lam adalah huruf yang masuk pada kata benda (isim). Alif Lam (أل) tersebut dapat dibaca secara jelas padalam yang disukun dan disebut dengan Alif Lam Qomariyah, karena diserupakan dengan Alif lam dalam kata (الْقَمْرُ) dan jika lamnya tidak dibaca dan dimasukkan pada huruf setelahnya dengan diberi tanda tasydid, maka disebut dengan Alif Lam (أل) syamsiyah karena diserupakan dengan Alif Lam dalam kata (الشَّمْسُ).

Perhatikan contoh Alif Lam (أل) pada kata dalam tabel berikut:

Alif Lam (ال) Qomariyah	Lihat Lam Dibaca (jelas/idzhar)
الْأَسَدُ، الْأَنْفُ، الْأَخْتُ	Al-Asadu, AlAnfu, Al-Ukhtu
Alif Lam (ال) syamsiyah	Lihat Lam Tidak dibaca (idghamkan /dimasukkan)
اللَّيْلُ، الشَّمْسُ، النُّورُ	Al-Lailu, Asy-syamsu, An-nuru

A. Huruf-huruf Alif Lam (أل) Qomariyah

Berikut ini adalah huruf-huruf Alif Lam Qomariyah yang tergabung dalam ungkapan berikut ini:

إِبْنُ حَجَّكَ وَخَفُّ عَقِيمُهُ

Dari ungkapan di atas diketahui bahwa huruf-huruf Alif Lam Qomariyah ada 14 huruf sebagai berikut:

أ ب غ ح ج ك و خ ف ع ق ي م ه

Contoh :

Mari kita baca bersama contoh kata-kata berikut ini yang terdapat di dalamnya Alif lam Qomariyah dengan baik sampai lancar!

الْأَوَّلُ ، أَوَّلُ ، الْبَحْرُ ، بَحْرٌ ، الْغَيْبُ ، غَيْبٌ ، الْحِسَابُ ،
حِسَابٌ ، الْجَيْبُ ، جَيْبٌ ، الْكَمَالُ ، كَمَالٌ ، الْوَاحِدُ ، وَاحِدٌ ،
الْخَوْفُ ، خَوْفٌ ، الْفَجْرُ ، فَجْرٌ ، الْعَهْدُ ، عَهْدٌ ، الْقَلْبُ ، قَلْبٌ ،
الْيُسْرُ ، يُسْرٌ ، الْمَلِكُ ، مُلْكٌ ، الْهَرَبُ ، هَرَبٌ

B. Alif Lam (أل) syamsiyah

Berikut ini adalah huruf-huruf Lam syamsiyah yang tergabung dalam ungkapan berikut:

طَبُّ نَمِّ صِلِ رُحْمًا تَفُزْ ضِيفُ دَانِعَمَ # دَعُ سُوءَ
ظَنَّ زُرُّ شَرِيفًا لِلْكَرَمِ

Dari ungkapan di atas diketahui bahwa huruf-huruf Alif Lam syamsiyah ada 14 huruf sebagai berikut:

ط ث ص ر ت ض ذ ن د س ظ ز ش ل

Atau sesuai urutan huruf hijaiyyah sebagai berikut:

ت ث دذر ز س ش ص ض ط

Contoh :

Mari kita baca bersama contoh-contoh berikut ini yang terdapat dalamnya Al syamsiyah dengan baik dan seksama sampai lancar:

رَزَقٌ ، التَّوَاضُعُ ، تَوَاضِعٌ ، الضَّبُّ ، ضَبٌّ ،
الذَّهَبُ ، ذَهَبٌ ، النَّيْلُ ، نَيْلٌ ، الدَّوْرُ ، دَوْرٌ ، السَّيْفُ ،
سَيْفٌ ، الظَّالِمُ ، ظَلِمَ ، الزُّهُورُ ، زُهُورٌ ، الشُّكْرُ ، شُكْرٌ ،
اللفظُ ، لَفْظٌ

Latihan

1. Siswa mampu menjelaskan mengenai Lam Qomariyah dan Lam Syamsiyah
2. Siswa mampu membedakan Lam Qomariyah dan Lam Syamsiyah
3. Siswa mampu membaca Lam Qomaroyah dan Lam Syamsiyah
4. Siswa mampu memnyebutkan huruf-hruf Lam Qomariyah dan Lam syamsiyah
5. Siswa mampu menulis Lam Qomariyah dan Lam syamsiyah dan memberi contohnya!

Essay

Siswa mampu menyambungkan jenis alif lam dengan benar.

4. PELAJARAN KE 6

Mengenal Hamzah Washal, dan Hamzah Qotho'.

KD : Menerapkan cara membaca dan menulis Hamzah Washal; dan Hamzah Qatha' sesuai kaidah yang benar.

A. Definisi Hamzah Washal dan Hamzah Qatha'

Alif yang dibaca dinamakan huruf hamzah. Jika terletak di awal harus ditulis dengan bentuk alif. Hamzah ini memiliki nama dan tertentu yang dikenal hamzah washal dan hamzah qatha'.

Hamzah Washal adalah hamzah yang dibaca saat di permulaan kata dan digugurkan membacanya saat berada ditengah-tengah penuturan kalimat. Sedangkan hamzah qatha' adalah hamzah yang selalu dibaca baik saat di awal kata maupun saat ditengah-tengah penuturan kalimat.

Perbedaan diantara keduanya terletak pada bentuk penulisannya. Hamzah wasal ditulis dalam bentuk alif,

sedangkan hamzah qatha' ditulis dengan bentuk alif dan bertanda khusus berupa kepala hamzah di ujung atas / bawahnya.

Contoh

Hamzah Washal:

Ditulis	Dibaca
اُكْتُبْ	Uktub
وَاُكْتُبْ	Waktub (Hamzah digugurkan / tidak dibaca)

Hamzah Qatha'

Ditulis	Dibaca
اِقْبَالَ	Iqbaalun
وَاقْبَالَ	Waiqbaalun (Hamzah tetap dibaca)

B. Letak-Letak Hamzah Washal dan Hamzah Qatha'

Hamzah washal dan hamzah qatha' memiliki beberapa letak yang terklarifikasi dalam perincian sebagai berikut:

1. Letak Hamzah Washal non Qiyasiyah (tidak berpola)

Diantara letak-letak hamzah washal non qiyasiyah (tidak berpola) sebagai berikut:

- a. Terletak pada Alif Lam syamsiyah dan Alif Lam Qomariyah. Contoh :

الْحَيَوَانُ، الْبَقَرُ، السَّبُّورَةُ، النَّوْمُ

- b. Terletak pada kata 10 kata secara sama'iyah (pendengaran)

Maksudnya adalah 10 kata yang memiliki Hamzah washal, tetapi tidak memiliki pola

tertentu dan diketahui dari jalur sam'iyah (pendengaran). 10 kata tersebut yaitu:

c. Terletak pada Isim Maushul

Isim maushul memiliki fungsi sebagai kata penghubung dan memiliki arti “yang” sesuai dengan penggunaannya dalam bahasa Arab.

Adapun isim maushul adalah sebagai berikut:

2. Letak Hamzah Washal Qiyasyah (terpola)

Maksudnya, Hamzah Washal memiliki letak-letak yang sudah terpola (berwazan) pada jenis kata tertentu. Artinya, jika disebutkan kata tertentu dengan pola tersebut, berarti hamzah yang tertulis adalah hamzah washal. Adapun pola tersebut terdapat perinciannya sebagai berikut:

a. Pola kata Fi'il Amar Tsulatsi

Fi'il Tsulatsi yaitu kata fi'il yang terdiri dari 3 huruf. Jika dijadikan fi'il amar, maka hamzah yang tertulis adalah hamzah washal. Fi'il amar memiliki 3 pola (wazan) sebagai berikut:

1. Pola (wazan) **أَفْعَلْ**. contoh : اذهب، اجعل، افتح

اسحب

2. Pola (wazan) **أَفْعِلْ**. contoh : انكص

اجلس، اقلب

3. Pola (wazan) **أَفْعُلْ**. contoh

اكتب، انصر، اكنس، اقتل :

b. Pola Wazan Kata Khumasi

Yaitu kata yang terdiri dari huruf yang terdapat pada pola (wazan) sebagai berikut:

❖ Fi'il madhi Khumasi yang berpola (wazan)

أَنْفَعَلْ dan **أَفْتَعَلْ**

Contoh : اِخْتَلَطَ، اِفْتَرَقَ، اِقْتَرَبَ، اِتَّفَقَ، اِنْقَلَبَ، اِنْكَسَرَ

- ❖ Fi'il Amar Khumasi dengan pola (wazan) اِفْتَعَلَ dan اِنْفَعَلَ

Contoh : اِخْتَلَطَ، اِفْتَرَقَ، اِقْتَرَبَ، اِتَّفَقَ، اِنْقَلَبَ، اِنْكَسَرَ

- ❖ Isim Mashdar Khumasi dengan pola (wazan) اِنْفِعَالٌ dan اِفْتِعَالٌ Contoh :

اِخْتِلَاطٌ، اِفْتِرَاقٌ، اِقْتِرَابٌ، اِتِّفَاقٌ، اِنْقِلَابٌ، اِنْكَسَارٌ

c. Pola kata Sudasi

Yaitu kata yang terdiri dari huruf yang terdapat pada pola (wazan) berikut:

- 1) Fi'il Madhi Sudasi dengan pola (wazan):

اِسْتَفْعَلَ dan اِفْعَوْعَلٌ Contoh:

- 2) Fi'il Amar Sudasi dengan pola (wazan) :

اِفْعَوْعِلٌ dan اِسْتَفْعِلْ

Contoh اِسْتَخْرَجَ، اِسْتَفْسِرَ، اِسْتَفْعَلَ، اِسْتَعْمَلَ

- 3) Isim Mashdar Sudasi dengan pola (wazan):

اِفْعِيْعَالٌ dan اِسْتَفْعِيْعَالٌ

Contoh: اِسْتِخْرَاجٌ، اِسْتِفْسَارٌ، اِسْتِفْعَالٌ، اِسْتِعْمَالٌ

3. Letak Hamzah Qatha' non Qiyasiyah (tidak terpola)

Letak hamzah Qatha' non Qiyasiyah (tidak terpola) sebagai berikut:

- a. Terletak pada huruf

Adapun hamzah qatha' yang terletak pada huruf terletak pada kata sebagai berikut:

أَنَّ، إِنَّ، اِنَّ، أَوْ، إِلَى، أ

- b. Terletak pada zharaf (kata keterangan)

Zharaf adalah kata yang memiliki makna untuk menjelaskan tentang keterangan waktu dan keterangan tempat. Adapun hamzah qatha' yang terletak pada kata sebagai berikut:

إِذَا، إِذْ، أَيَّنْ، أَتَى

- c. Terletak pada dhomir (kata ganti)

Ada beberapa dhamir yang memiliki Hamzah Qatha' sebagai berikut:

أَنَا، أَنْتَ، أَنْتِ، أَنْتُمْ، أَنْتُنَّ

4. Letak Hamzah Qatha' Qiyasiyah (terpola)

Hamzah qatha secara Qiyasiyah terdapat pada fi'il madhi ruba'i, fi'il amar ruba'i, dan isim masdar ruba'i. Sedangkan fi'il ruba'i adalah fi'il yang terdiri dari empat huruf. Adapun pola wazan yang terdapat di dalamnya hamzah qatha' adalah sebagai berikut:

- a. Fi'il madhi ruba'i dengan pola (wazan) أَفْعَلٌ.

Contoh:

أَخْرَجَ، أَذْهَبَ، أَنْعَمَ، أَفْسَدَ

- b. Fi'il Amar ruba'i dengan pola (wazan) أَفْعِلْ.

Contoh:

أَخْرِجْ، أَذْهَبْ، أَنْعَمْ، أَفْسِدْ

- c. Isim mashdar ruba'i dengan pola (wazan) إِفْعَالٌ

Contoh :

إِخْرَاجٌ، إِذْهَابٌ، إِنْعَامٌ، إِفْسَافٌ

C. Contoh Hamzah washal dan Hamzah Qatha'

Berikut ini adalah contoh-contoh kata yang di dalamnya terdapat hamzah washal dan hamzah qatha'.

Mari kita baca bersama dengan baik sampai lancar.

الصَّبْرُ وَالصَّبْرُ، الْكِبْرُ وَ الْكِبْرُ، أَنْصُرُ وَأَنْصُرُ
إِقْبَالٌ وَ إِقْبَالٌ، إِسْلَامٌ وَ إِسْلَامٌ، إِخْضَارٌ وَ إِخْضَارٌ

Latihan

1. Siswa mampu menjelaskan hamzah Qatha' dan Washal
2. Siswa mampu membedakan hamzah Qatha' dan washal
3. Mampu menjelaskan letak hamzah washa dan qatha'

Essay

Siswa mampu menjelaskan jenis hamzah yang terdapat pada kolom!

5. PELAJARAN KE 7

Mengenal hamzah mutawassitah

KD : Menerapkan cara membaca dan menulis Hamzah Mutawassitah sesuai kaidah Imla' dan Tahajji.

A. Definisi Hamzah Mutawassitah

Hamzah Mutawassitah adalah hamzah yang terletak di tengah kata, baik karena huruf aslinya atau karena asalnya adalah hamzah yang terletak di akhir kata namun bersambung dengan 1 huruf atau lebih sehingga letaknya menjadi di tengah kata.

Contoh:

Hamzah Mutawassitah:

Ditulis	Dibaca
تَأْمَلْ	Ta'ammala
أَنْبَاءَهُ	Anba'tahu
سُؤَالٌ	Su'alun
مُؤْمِنِينَ	Mu'minina

B. Cara menulis dan Letak Hamzah Mutawassitah

Hamzah mutawassitah memiliki beberapa letak dan cara penulisan yang terklasifikasi dalam 4 kaidah berikut ini:

1. Hamzah mutawassitah di tulis di atas bentuk huruf ya'.

Hamzah ini ditulis di atas bentuk huruf ya' jika hamzah tersebut berharakat kasrah atau huruf sebelumnya berharakat kasrah atau ya' sukun. Adapun contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

a. Contoh hamzah mutawassitah berharakat kasrah.

سُئِلَ، يَيْسَ، رَيْسٌ، مُطْمَئِنٌّ، مُلْجِئُهُ، مَيِّينَ

b. Contoh hamzah mutawassitah yang huruf sebelumnya berharakat

أَنْبِئُكُمْ، مَبَادِئُكُمْ، بُرٌّ، ائْتَمَنَ، ائْتَمَرَ، فَنَاءٌ

c. Contoh hamzah mutawassitah yang huruf sebelumnya adalah huruf ya' sukun.

شَيْئِكَ، مَجِئُهُ، بَيْئَةٌ، يَيْسُ، يُسَيِّئَانِ، يُضَيِّئَانِ

2. Hamzah mutawassitah ditulis di atas bentuk huruf wau.

Hamzah ini di tulis di atas bentuk huruf wau jika hamzah tersebut berharakat dhammah atau huruf sebelumnya berharakat dhammah. Dengan syarat hamzah ini tidak berharakat kasrah dan tidak di dahului oleh huruf yang berharakat kasrah. Adapun contoh-contohnya sebagai berikut:

a. Contoh Hamzah Mutawassitah berharakat dhammah.

بُؤْسَ، رُؤْسَ، أَبُؤْرٌ، مَاؤُرٌ، بَدُؤَةٌ، هَوَاؤُهَا

b. Contoh Hamzah Mutawassitah yang huruf sebelumnya berharakat dhammah

مُؤْنٌ، يُؤَكِّدُ، يُؤَاكِلُ، مُؤَامِرَةٌ، مُؤْمِنٌ، أُؤْتَمِنَ

3. Hamzah mutawassitah ditulis di atas bentuk huruf alif.

Hamzah ini di tulis di atas bentuk huruf alif jika hamzah tersebut berharakat fathah atau huruf sebelumnya berharakat fathah. Dengan syarat hamzah ini tidak berharakat kasrah atau dhammah dan tidak didahului oleh huruf yang berharakat kasrah/ dhammah. Adapun contohnya sebagai berikut:

سَأَلٌ، وَأَدٌ، مِّنْسَاءٌ، كَأَسٌ، رَأْسٌ، قَارَةٌ

4. Hamzah mutawassitah ditulis sendiri di atas garis.

Hamzah mutawassitah yang berharakat fathah jika bersanding dengan alif sukun atau Hamzah Mutawassitah yang berharakat dhammah jika bersanding dengan wau sukun, baik sebelum atau setelahnya maka ditulis sendiri di atas garis tanpa ada aembel-embel apapun (ء) dalam rangka menghindari berulangnya huruf sejenis, kecuali jika huruf sebelum hamzah bisa sambung dengannya, maka ditulis di atas bentuk huruf ya'.

a. Contoh Hamzah Mutawassitah ditulis di atas garis karena bersanding dengan huruf alif sukun.

يَتَسَاءَلُونَ، دَوَاءَكَ، شِفَاءَكَ، بَاءٌ، تَضَاءَلٌ، أَضَاءٌ

b. Contoh Hamzah Mutawassitah ditulis di atas garis karena bersanding dengan huruf wau sukun.

رَأْسٌ، يَبْدَأُونَ، يَسْأَلُهُ، فُنُوسٌ، كُنُوسٌ، سُنُوءٌ

C. Membaca dan mengeja kata yang di dalamnya terdapat hamzah mutawassitah.

Berikut ini adalah contoh-contoh kata yang ada di dalamnya terdapat Hamzah Mutawassitah. Mari kita baca bersama dengan baik dan benar secara benar.

أَرُوسٌ، تَبَرُّوْكُمْ، يُؤْمِنُ، بُؤْسٌ، لُؤْمٌ، مُؤَوَّلٌ، مُؤْتَمَرٌ

Latihan

1. Siswa dapat menjelaskan hamzah mutawassithah
2. Siswa dapat menentukan kapan hamzah muthawassithah di tulis di atas bentuk huruf ya' dan memberikan contohnya
3. Siswa dapat menentukan kapan hamzah muthawassithah di tulis di atas bentuk huruf wawu dan dapat memberikan contohnya!

Essay

Siswa dapat menyambung kata padakolom tabel dengan memperhatikan penulisan hamzah yang benar.

6. PELAJARAN KE 8

KD: menerapkan cara membaca dan menulis Hamzah Muthatharrifah sesuai kaidah Imla' dan Tahaji

Mengenal Hamzah Mutatharrifah

A. Definisi Hamzah Mutatharrifah

Hamzah Mutatharrifah adalah hamzah yang terletak di akhir kata dan ditulisdalam keadaan tertentu sesuai dengan harakat sebelumnya. Maksud dalam keadaan tertentu hamzah ini keadaannya bisa terletak di atas bentuk alif, ya', atau sendirian. Contoh Hamzah muthatharrifah :

Ditulis	Dibaca
يُنَاوِي	Yunawi'u
بَطْو	Bathu'a
مَبْدَأ	Mabda'un
هُدُوء	Hudu'an

B. Kaidah menulis dan Letak Hamzah Muthatharrifah

Hamzah muthatharrifah memiliki beberapa letak dan cara penulisan yang terklarifikasi dalam 4 kaidah berikut ini:

1. Hamzah Muhatharrifah ditulis di atas bentuk huruf ya'

Hamzah ini ditulis di atas bentuk huruf ya jika huruf sebelumnya berharakat kasrah. Contoh :

لَمْ يَفِيْ، خَسِيْ، بَرِيْ، جِيْ، لَمْ يُضِيْ

2. Hamzah muthatharrifah ditulis di atas bentuk huruf wawu

Hamzah ini ditulis di atas bentuk huruf wawu jika huruf sebelumnya berharakat dhammah. Contoh :

لَمْ يَجْرُوْ، بَطُوْ، مِنْ لَوْلُوْ، جَرُوْ

3. Hamzah muthatharrifah ditulis di atas bentuk huruf alif

Hamzah ini ditulis di atas bentuk huruf alif jika huruf sebelumnya berharakat fathah. Contoh :

بَدَاءُ، يَبْدَأُ، نَشَأُ، يَنْشَأُ، جَرَأُ، يَجْرَأُ

4. Hamzah muthatharrifah ditulis sendirian di atas garis

Hamzah ini ditulis sendirian di atas garis jika huruf sebelumnya bertanda sukun atau bertasydid. Contoh:

بَدَّءُ، بُرَّءُ، جُرَّءُ، بِنَاءُ، تَبَّوْءُ، تَصَّوْءُ

C. Membaca Dan Mengeja Kata Yang Di Dalamnya Terdapat Hamzah

Muthatharrifah

Berikut ini adalah contoh kata yang di dalamnya terdapat Hamzah Muthatharrifah. Mari kita baca bersama-sama dengan baik dan benar.

شَيْءٌ، جُزْءٌ، بُرْءٌ، سُوءٌ، رَدِيْءٌ، كُفْءٌ، ضَوْءٌ، دَوَاءٌ، جَرِيْءٌ، أَلْسَمَاءُ

Latihan

1. Siswa dapat menjelaskan hamzah muthatharrifah

2. Siswa dapat menyebutkan macam cara menulis dan letak hamzah muthatharrifah
- Essay
- Siswa dapat menyambung kata yang ada pada kolom tabel dengan memperhatikan penulisan hamzah yang benar

7. PELAJARAN KE 9

Mengenal Alif Layyinah.

KD : Menerapkan cara membaca dan menulis Alif Layyinah sesuai kaidah imla dan tahajji

A. Definisi Alif Layyinah

Alif Layyinah adalah Alif sukun yang terletak di tengah atau di akhir kata dan sebelumnya berharakat fathah. Alif Layyinah tidak terletak di awal kata karena keadannya sukun.

Contoh :

Alif Layyinah

Ditulis	Dibaca
سَمَا	Sama
أَعْلَا	Al-‘ula
قَامَ	Qaama
رَمَى	Ramaa

B. Kaidah menulis dan Letak Alif Layyinah

Alif Layyinah memiliki 2 letak: yaitu di tengah, dan di akhir kata sebagaimana penjelasan di atas. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Alif Layyinah Terletak dan Ditulis di Tengah Kata

Alif Layyinah yang terletak di tengah kata harus ditulis dalam bentuk huruf alif. Alif Layyinah ini terbagi menjadi 2 macam sebagai berikut:

- a. Alif Layyinah Asli (Bil Ashalah) yaitu Alif Layyinah yang terletak di tengah kata karena alif tersebut adalah huruf asli. Contoh:

قَامَ ، سَأَلَ ، نَسَاءَلٌ ، فَاضَ ، عَامَ

- b. Alif Layyinah karena sebab ('Aradhan), yaitu Alif Layyinah yang terletak ditengah kata karena bersambung dengan dhamir (kata ganti) atau kata yang lain. Contoh:

فَتَاءُ ، يَخْشَانِي ، لَيْلَايَ ، إِيَّامَ ، عِلْمَ

2. Alif Layyinah Ditulis di Akhir Kata

Alif Layyinah ini ditulis dengan 2 bentuk yaitu bentuk huruf alif dan bentuk huruf ya'. Adapun perinciannya sebagai berikut:

- a. Alif Layyinah terletak di akhir kata dan ditulis dalam bentuk Alif. Adapun perincian dan letaknya sebagai berikut:

- ❖ Huruf Ma'ani (huruf-huruf yang memiliki makna), semua huruf ma'ani di tulis di atas bentuk alif kecuali 4 huruf berikut: (إِلَى، عَلَى، حَتَّى، بَلَى)

حَتَّى، بَلَى

Contoh : هَلَاءٌ، لَوْلَا، كَلَاءٌ، حَائِثًا

- ❖ Isim-isim mabni (tetap), Alif Layyinah ditulis dalam bentuk huruf alif dalam isim-isim mabni kecuali kata yang ditulis dalam bentuk huruf ya', yaitu: (أَنْتَى، مَتَى، لَدَى، أَوْلَى (إِسْمُ الْإِشَارَةِ)، أَلَى) Contoh: (إِسْمُ الْمَوْصُولِ)

أَنَا، نَأَ، ذَا، مَا، مَاذَا، مَهْمَا

- ❖ Asma'ajamiyyah (nama-nama non Arab), Alif Layyinah ditulis dalam bentuk huruf alif dalam Asma'ajamiyyah kecuali kata yang ditulis dalam bentuk huruf ya' yaitu:

(مُوسَى، عِيسَى، بُخَارَى، كِسْرَى، مَتَّى)

Contoh:

بُعَا، بَبْعَا، زُلَيْخَا، مُوسِيْقَا، بَحِيْرَا، سُورِيَا، اِيْكََا اَفْيَانَا

- ❖ Isim dan fi'il yang huruf akhirnya alif dan sebelumnya ya' maka Alif Layyinah ditulis dalam bentuk alif. Contoh :

تُرِيَا، سَجَايَا، زَوَايَا، دُنْيَا، اَحْيَا

- ❖ Isim dan fi'il yang terdiri dari 3 huruf asli dan alifnya terletak di akhir kata yang merupakan perubahan dari huruf wawu, maka Alif Layyinah ditulis dengan bentuk alif. Contoh:

- ❖ اَلْعَصَا، اَلْحِجَابُ، اَلْخَطَا، اَلرَّبَا، اَلدُّرَابَدَا، تَلَا، غَزَا، كَبَا، مَحَا

- b. Alif Layyinah terletak di akhir kata dan ditulis dalam bentuk huruf ya'. Adapun perinciannya sebagai berikut:

- ❖ Isim dan fi'il yang terdiri dari 3 huruf asli dan alifnya terletak di akhir kata yang merupakan perubahan dari huruf ya', maka Alif Layyinah ditulis dengan bentuk huruf ya'. Contoh :

- c. Alif Layyinah terletak di akhir kata dan ditulis dalam bentuk huruf alif dan ya' karena pada asal katanya ditulis dengan keduanya. Contoh:

اَلضُّحَى / اَلضُّحَا، اَلرَّحَى / اَلرَّحَا، اَلْمَهَا /

اَلْمَهَى، نَمَا / نَمَى، صَعَى، كَنَا / كَنَى

C. Membaca Kata Yang Terdapat Di Dalamnya Alif Layyinah

Berikut ini adalah contoh kata yang di dalamnya terdapat Alf Layyinah. mari kita baca bersama-sama dengan baik dan sampai lancar.

أَخْرَجَ الْمَرْعَى ، فَجَعَلَهُ غُتَاءً أَحْوَى ، سَنُفْرُكُكَ فَلَا تَنْسَى ، إِلَّا
مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَبْلُغُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ، وَنُيْسِرُكَ لِلْيُسْرَى ، فَذَكَّرَ إِنْ
تَفَعَّتِ الذُّكْرَى ، سَيَذَّكُرُ مَنْ يَخْشَى ، وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى ، الَّذِي يَصْلَى
النَّارَ الْكُبْرَى ، ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَا

Latihan

1. Siswa dapat menyebutkan yang dimasud Alif Layyinah
2. Siswa dapat menyebutkan macam-macam alif layyinah yang terletak ditengah kata kemudian menyebutkan contohnya
3. Siswa dapat menyebutkan contoh huruf ma'ani yang diakhiri dengan alif layyinah
4. Siswa dapat membedakan antara huruf ya' dan alif layyinah⁸⁷

Essay

Siswa dapat menyambungkan kata yang ada pada kolom tabel dengan memperhatikan penulisan Alif Layyinah yang benar beserta sebabnya

c. Metode Pembelajaran Imla

Berdasarkan wawancara bersama Ustadz Ahsin Hasanul Lutfi pada 15 Agustus 2020 ,penulis mendapatkan beberapa data yang berkaitan tentang bagaimana metode pembelajaran imla yang digunakan guru imla di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas sebagai berikut:

⁸⁷ Amirudin, “ MataPelajaran Imla dan Tahaji”, (Jakarta: Departemen Pendidikan Yayasan Al-Sofwa),hlm. 41.

1) Metode langsung

Yaitu suatu cara menyampaikan materi pelajaran imla di mana guru langsung menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar, tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikitpun dalam mengajar.

2) Metode Imla'

Yakni metode yang digunakan oleh guru dengan cara siswa disuruh untuk mendengarkan dan menyimak materi imla yang di bacakan guru, kemudian siswa menulis materi tersebut di buku mereka masing-masing.

3) Metode ceramah

Adalah penyampaian materi dengan cara guru memberikan penjelasan secara lisan mengenai pembelajaran imla yang materi tersebut masih berkaitan dengan tahajji kepada siswa siswi di MTs tersebut.

d. Media Pembelajaran Imla di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas

1) Media Audio

Media audio yang digunakan dalam pembelajaran imla' menggunakan bahasa lisan oleh guru kepada siswa sebagai penjelasan materi imla supaya siswa bisa menyerap maksud dari penjelasan guru melalui indra pendengaran mereka. Media audio ini digunakan guru ketika dalam pembelajaran imla dengan cara guru mengucapkan dengan lisan kemudian siswa menulis nya.

2) Media Visual

Media visual yang digunakan oleh guru di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas adalah dengan menggunakan media cetak, non proyeksi, diantaranya sebagai berikut papan tulis, buku paket, buku tulis, spidol, dan ruang kelas.

e. Evaluasi Pembelajaran Imla di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas

1. Definisi Evaluasi Pembelajaran

Konsep dasar evaluasi pembelajaran Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dengan demikian, salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan mengadakan evaluasi, baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar.

Istilah Evaluasi pembelajaran sering disama artikan dengan ujian. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna yang sebenarnya. Ujian ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujaian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Tes adalah pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah atau suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil pelaksanaan tugas tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap peserta didik.

Berdasarkan pengertian tersebut, Arifin selanjutnya menjelaskan beberapa hal mengenai evaluasi, bahwa:

Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.

Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti. Evaluasi pembelajaran imla di Mts WI Kebarongan Kemranjen Banyumas.⁸⁸

Evaluasi yang digunakan di Mts WI Kebarongan Kemranjen Banyumas yakni Evaluasi Sumatif dan Formatif. Evaluasi Sumatif yakni evaluasi yang dilakukan pada waktu berakhirnya pembelajaran atau KBM. Model akhir evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui hasil akhir yang dicapai oleh siswa yakni penguasaan pengetahuan. Sedangkan evaluasi formatif yakni evaluasi yang dilakukan pada waktu pembelajaran sedang berlangsung atau telah selesai 1 bab dalam pembelajaran.

Aspek yang dinilai ada 3 yakni :

1. Penilaian sikap (afektif) yakni guru mengamati siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
2. Penilaian pengetahuan (kognitif) yakni Guru memberikan tes tertulis kepada siswa tentang materi imla yang telah diajarkan.
3. Penilaian ketrampilan (psikomotorik) yakni Guru memberikan perintah kepada siswa untuk membuat contoh dari materi yang telah diberikan contohnya Buatlah contoh Al-Qomariyyah dan as-syamsiyyah.

Selain dari evaluasi di atas Ustad Ahsin Hasanul Lutfi menggunakan evaluasi dengan cara sebagai berikut:

- a. Ulangan harian, ulangan harian biasanya dilaksanakan pada akhir pembelajaran materi imla. Ulangan harian dilaksanakan dengan cara tertulis di kelas guru mendiktekan materi ulangan imla kepada siswa kemudian siswa menuliskan di buku tugas mereka masing-masing.
- b. Tugas individu, yakni setiap semester berakhir guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan buku tugas mereka yang berisi materi imla untuk kemudian dinilai secara keseluruhan oleh guru.⁸⁹

⁸⁸ (Wawancara dengan Ustad Ahsin Hasanul Lutfi 15 Agustus 2020)

⁸⁹ (Wawancara dengan Ustad Ahsin Hasanul Lutfi 15 Agustus 2020)

C. ANALISIS (DATA) IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IMLA DI MTS WI KEBARONGAN KEMRANJEN BANYUMAS

Untuk analisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif. Adapun proses-proses analisis ini meliputi analisis tujuan, analisis materi, analisis metode, analisis media, analisis evaluasi, serta analisis faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Analisis Tujuan

Pembelajaran Imla di MTs WI Kebrongan Kemranjen Banyumas memiliki tujuan agar siswa mampu menulis huruf, kata, maupun kalimat dalam bahasa arab dengan baik dan benar diawali sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kaidah imla.

Tujuan pembelajaran imla' di MTs WI Kebrongan sama dengan tujuan pembelajaran Imla' yang dikemukakan oleh Ma'rifatul Munji'ah tahun 2009 dalam bukunya yang berjudul "Imla Teori dan Terapan" bahwa tujuan pembelajaran imla' memiliki tujuan langsung dan tujuan tidak langsung.⁹⁰ Tujuan imla' secara langsung adalah mampu menulis huruf-huruf hijaiyyah baik dalam bentuk tunggal, kata, atau kalimat secara tepat dan cepat.

Sedangkan tujuan tidak langsung meliputi 1) al-hadaf al-lughawi (tujuan kebahasaan) yaitu membekali siswadengan ketrampilan berfikir cepat, pengetahuan akan makna, karakter huruf, struktur dan gaya bahasa yang baru, 2) al-hadaf al-'udhwi (fisik), memperkuat dan mempertajam indera pendengaran dan penglihatan, sebab kuatnya hubungan sensor motorik 2 indera tersebut yang kemudian memobilisasi otak agar menggerakkan tangan untuk menulis. 3) al-khadaf al-khuluqi (sikap) , membiasakan siswa bersikap tertib, teliti, cermat dan mempunyai respon yang cepat terhadap panggilan, dan membiasakan mereka bersabar serta menjadi pendengar setia selama guru mendikte' (imla).⁹¹

⁹⁰ Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, (Malang:UIN-Malang Press, 2009), hlm.23

⁹¹ Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, (Malang:UIN-Malang Press, 2009), hlm.24

2. Analisis Materi

Materi imla di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas masih berhubungan dengan materi tahaji, karena tahaji merupakan teori dan prakteknya adalah imla. Materi yang diajarkan dimulai dari huruf hijaiyyah, kharakat fathah, kasrah, dhommah dan sebagainya, Al-qomariyyah, As-sayamsiyyah hingga materi hamzah di atas alif, wawu, dan ya', dan hamzah qotho, washal, tengah dan akhir. Buku pegangan guru menggunakan buku dari pesantren karangan Amirudin.L.c., M.S.I. yang berisikan pengenalan huruf pengenalan kharakat, Al-qomariyah, Al-syamsiyyah, materi hamzah di atas alif, wawu, dan ya', hamzah qotho, washal, hamzah mutawassithah (tengah), hamzah muthatharrifah (akhir), dan Alif layyinah.⁹²

3. Analisis Metode

Metode dalam arti sederhana merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran imla di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas menggunakan jenis metode langsung yaitu:

Metode langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Transformasi dan ketrampilan secara langsung
- (2) Pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu
- (3) Materi pembelajaran yang telah terstruktur
- (4) Lingkungan belajar yang telah terstruktur
- (5) Distruktur oleh guru. Guru sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, tape recorder, gambar peragaan dan sebagainya.

Metode yang digunakan oleh guru imla yaitu metode langsung ceramah dan metode imla. Metode langsung yakni Guru secara langsung menyampaikan materi pembelajaran kemudian siswa menyalin materi

⁹² Wawancara dengan guru imla Ustadz Ahsin Hasanul Lutfi pada 15 Agustus 2020

tersebut kedalam buku masing-masing, metode audiolingual guru mendengarkan penjelasan guru secara lisan. Metode ceramah guru menjelaskan secara detail kepada siswa materi imla yang masih berkaitan dengan tahaji. Dan metode imla guru membacakan atau mendiktekan materi pelajaran imla untuk kemudian siswa menyalin dibuku tulis mereka masing-masing.⁹³ Langkah-langkah pembelajaran metode langsung menurut Bruce and weil sebagai berikut:

- Orientasi. Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong siswa jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa sebagai berikut:
 - 1) Kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
 - 2) Mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran
 - 3) Memberikan penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan.
 - 4) Menginformasikan materi atau konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran.
 - 5) Menginformasikan kerangka pelajaran.
- Presentasi. Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran dengan baik berupa konsep-konsep maupun ketrampilan. Penyajian materi dapat berupa:
 - 1) Penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relatif pendek.
 - 2) Pemberian contoh-contoh konsep.
 - 3) Pemodelan atau peragaan ketrampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas
 - 4) Menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

⁹³ Wawancara dengan guru imla Ustadz Ahsin Hasanul Lutfi pada 15 Agustus 2020.

- Latihan terstruktur. Pada fase ini guru memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang bersalah.
- Latihan terbimbing. Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau ketrampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk mengakses atau menilai kemampuan siswa untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.
- Latihan mandiri. Pada fase ini siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui siswa jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan.

4. Analisis Media

a) Media audio

Media yang digunakan di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas menggunakan bahasa lisan guru sebagai penjelasan materi dan juga instruksi yang diberikan kepada siswa agar mereka bisa menyerap maksud dari penjelasan yang telah diberikan guru melalui indera pendengaran. Media ini digunakan pada saat guru mendiktekan materi imla kepada siswa kemudian siswa secara mandiri menuliskan materi imla dibuku mereka masing-masing.

b) Media visual

Media yang digunakan Mts WI Kebaongan Kemranjen Banyumas adalah media pandang non proyeksi (LCD) karena guru menggunakan media seperti papan tulis, buku tulis, buku cetak pelajaran tahaji dan imla, spidol dan ruang kelas.

5. Analisis Evaluasi

Evaluasi selalu mengundang proses kegiatan untuk mengumpulkan informasi data, fakta, konsep, prosedur tentang kerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi dapat digunakan untuk melakukan penelitian nilai yang tepat dalam mengambil keputusan. Jadi, evaluasi merupakan proses

untuk menentukan proses untuk menentukan suatu kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1 bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Tujuan dan fungsi evaluasi sistem di sekolah pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam 4 kategori:

- a. Untuk memberikan umpan balik (feed back) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan remedial program bagi peserta didik.
- b. Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar masing-masing peserta didik antara lain diperlukan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya peserta didik.
- c. Untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (karakteristik) lainnya yang dimiliki peserta didik.
- d. Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Jenis dan Fungsi Evaluasi (penilaian)

- a. Evaluasi formatif yang berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran (fungsi pertama).
- b. Evaluasi sumatif yang berfungsi untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar peserta didik (fungsi kedua).

- c. Evaluasi penempatan (placement), yang berfungsi untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran atau program pendidikan yang sesuai (fungsi ketiga).
- d. Evaluasi diagnostik yang berfungsi untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik-peserta didik tertentu (fungsi keempat).

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran imla di MTs WI Kebarongan yakni Evaluasi Sumatif dalam evaluasi ini guru imla' memberi pengukuran pada akhir pembelajaran disebut juga dengan ujian akhir semester.. Dan evaluasi formatif yang berfungsi memperbaiki proses pembelajaran yang masih berlangsung atau disebut juga dengan ulangan harian.

- 6. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Imla di MTs WI Kebarongan.
 - a. Faktor pendukung

Jika dilihat dan diperhatikan secara cermat dan berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran imla di MTs WI Kebarongan yaitu Ustad Akhsin Hasanu Luthfi. S.Pd dalam pelaksanaannya didukung oleh:

1) Faktor siswa

Siswa antusias di dalam proses pembelajaran imla sehingga siswa mudah memahami setiap materi pembelajaran imla yang diajarkan oleh guru. Mudah memahami materi yang ditekankan oleh guru, mengingat materi yang telah diajarkan.

2) Faktor guru imla

Guru imla di MTs tersebut merupakan tergolong guru baru di sekolah sejak 2016 akan tetapi pembelajaran yang diterapkan mudah dipahami oleh sebagian besar siswa. Guru imla tersebut rutin melakukan evaluasi di akhir selesai mapel imla dengan cara guru mengumpulkan buku tulis siswa mengecek satu persatu buku tulis siswa praktek pembelajaran imla, dan materi imla merupakan

mapel praktek menulis bahasa arab dari teori tahaji. Dan alhasil dengan rajinnya mengecek buku tulis imla siswa nilai siswa sebagian besar bagus-bagus dan telah mencapai KKM.

3) Faktor Lingkungan

Di lingkungan sekolah terdapat pondok pesantren yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran bahasa Arab selain pelajaran agama yang diajarkan di sekolah tersebut. Sehingga mendukung mudahnya pembelajaran imla di pahami oleh sebagian besar siswa MTs WI Kebarongan.⁹⁴

b. Faktor penghambat

Di samping ada faktor kelebihan dalam implementasi pembelajaran tentunya terdapat faktor penghambat yakni:

1. Faktor Siswa

- a. Perbedaan cara berfikir masing-masing siswa dalam menangkap informasi mengenai materi imla yang diajarkan oleh gurunya.
- b. Siswa yang malas berlatih menulis tulisan Arab dalam pembelajaran imla yang membuat mereka kurang bisa menulis tulisan Arab dengan baik dan benar sehingga mereka yang malas berlatih dan mengerjakan tugas nilai mereka dibawah KKM dan tertinggal dari siswa yang lain.

2. Faktor Sekolah

Tidak adanya jam tambahan yang diberikan oleh sekolah yang fokus dalam pembelajaran imla tersebut sehingga menjadikan siswa yang tertinggal lambat dalam mengikuti pembelajaran imla di sekolah.

3. Faktor Orang Tua

Orang tua siswa yang kurang memperhatikan anaknya dalam pembelajaran imla di sekolah, sekedar menanyakan bagaimana pembelajaran imla di sekolah siang tadi, dan tidak adanya pengawasan

⁹⁴ Wawancara dengan guru Imla Ustadz Ahsin Hasanul Lutfi pada tanggal 3 oktober 2020.

serius terhadap belajar anaknya, sehingga menjadikan siswa malas belajar dan kurang bersemangat.⁹⁵

7. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi faktor penghambat Upaya guru mapel imla untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru secara intensif mendekati siswa yang bermasalah dalam mapel imla, kemudian memberikan arahan, mengajarnya perlahan dan sabar
- b. Memotivasi siswa agar semangat dalam pembelajaran imla.

Guru memberikan peningkatan motivasi belajar kepada siswa secara konsisten dan kontinu, merupakan suatu usaha yang harus dilakukan guru kepada siswanya agar siswanya dapat termotivasi untuk lebih giat dalam belajar dan mengikuti pelajaran. Pemberian motivasi belajar saat les tambahan berlangsung guna memberikan dorongan semangat bagi siswa untuk selalu giat dalam belajar di sekolah.

- c. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik

Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dimaksudkan untuk memaksimalkan belajar sehingga penyampaian materi dapat diserap dengan baik oleh siswa, dalam hal ini guru memberikan perhatian terhadap siswa berkesulitan belajar dengan memindahkan tempat duduk di depan agar dapat terpantau dengan mudah oleh guru.⁹⁶

⁹⁵ Wawancara dengan guru Imla Ustadz Ahsin Hasanul Lutfi pada tanggal 3 oktober 2020.

⁹⁶ Wawancara dengan guru Imla Ustadz Ahsin Hasanul Lutfi pada tanggal 3 oktober 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa implementasi pembelajaran Imla kelas VII di MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas, dilaksanakan dalam tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Langkah perencanaan :

Persiapan pembelajaran imla yang dilakukan oleh guru mapel Imla di Mts WI Kebarongan Kemranjen Banyumas yaitu sebagai berikut:

- a. Persiapan membuat perencanaan tertulis yang berisi tujuan pembelajaran secara operasional materi, bentuk kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan, waktu, alat-alat pelajaran, dan evaluasi.
- b. Selain dari persiapan pembelajaran imla guru imla juga sebelum persiapan proses belajar mengajar dengan pemberian motivasi belajar kepada siswa.
- c. Pengadaan sumber belajar yakni buku cetak pesantren imla untuk siswa kelas VII.

2. Langkah Pelaksanaan

Beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

a. Membuka pelajaran

Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya.

b. Penyampaian Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran.

c. Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.

3. Langkah evaluasi

Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti. Evaluasi pembelajaran imla di MTS WI Kebarongan Kemranjen Banyumas. Yakni Evaluasi Sumatif dan Formatif . Selain dari evaluasi di atas Ustad Ahsin Hasanul Lutfi menggunakan evaluasi dengan cara sebagai berikut:

- a. Ulangan harian
- b. Tugas individu

B. Saran-saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di MTs WI Kebarongan kami memberikan saran-saran kepada:

1. Kepala MTs WI Kebarongan Kemranjen Banyumas
 - 1) Perlu nya usaha meningkatkan kinerja guru-guru untuk meningkatkan profesionalisme guru misal seperti mengadakan pelatihan-pelatihan khusus kependidikan atau keguruan dan lain sebagainya.
2. Guru Imla
 - a. Perlu adanya pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan relevan sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan jauh dari kejenuhan.
 - b. Perlu adanya pegangan buku siswa untuk meningkatkan pembelajaran dan pemahaman siswa.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Akan tetapi banyak kekurangan dan keterbatasan yang penulis miliki dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu,

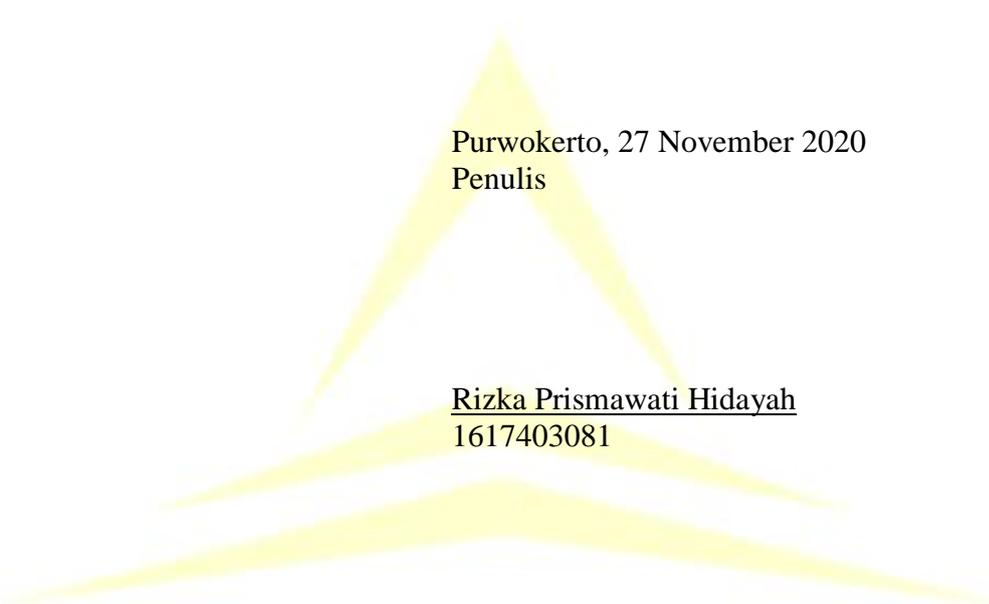
penulis mengharapkan kritik dan saran membangun demi kesempurnaan skripsi ini, dan karya cipta selanjutnya.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis sampaikan terimakasih. Semoga segala amal kebaikan di terima di sisi Allah Swt sebagai amal sholeh.

Pada akhirnya do'a dan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang pada umumnya, dan khususnya penulis sendiri.

Purwokerto, 27 November 2020
Penulis

Rizka Prismawati Hidayah
1617403081



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer & Leonie Agustina. 2010 *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abi Hasan Ali bin Abi Thalib bin Mukmin bin Mihammad bin Ali bin Usfur al-Isbili. 1998. *Syarh Jumali al-Zujaji*. Beirut Libanon : Dar Kutub al-Ilmiyah.
- Ahmad Mansur Suryanegara. 1996. *Meneruskan Sejarah-Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Al-Imla', *Qawaiduhu wa Nusushuhu, karya Nasif Yumayyin*. Hanya beberapa saja yang penulis susun sendiri.
- Amirudin. 2020. *Imla dan Tahaji*. Jakarta: Departemen Al-Sofa.
- Bahri Djamarah. 2006. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003 *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Charles M. 1998. *Regeluth, Instructional Design Theoritis and Models, An Overview of Their Current Status*. New York: Routledge.
- Depdiknas. 2005. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Hamzah B.Uno, 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- J. Moleong, Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya,.
- Jinni, Ibnu. Al-Khashis. 1983. Bairut: Alamal-Kutub.
- Karwono, dan Heni Mularsih. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ma'rifatul Munjiah. 2009. *Imla teori dan Terapan*. Malang: UIN Malang Press.
- Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mu'assasah Najd al-Ta'limiyyah. 2004. *al-Syamil fi tadribi al-Muallimin- Taraiq muqtarihah li tadrisi al-lughah al-, Arabiyah*. Qahirah: Dar al-waraq li at-Tiba'ah wa al-Nasyr.

- Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta : Teras.
- Nurdin Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo..
- Nyoman S. Degeng. 2002. *Desain Pembelajaran Materi Pelatihan Pekerti*. Malang.555
- Rahman, Fatur .2015.*Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang : Madani Media.
- Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktik dan Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme. Guru Jakarta* PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktik dan Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sanjaya,Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, Guntur .2004. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sigit Manguan Wardoyo, 2003. *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter* Bandung. Alfabeta.
- Sitompul, Harun. 2007. *Pengembangan Desain Pembelajaran*". Makalah RKBM. Medan: Fak. Tarbiyah IAIN-SU.
- Soekamti, Toeti. 1993. *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran* Jakarta: Intermedia.
- Sudjana, Nana.1991 *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Umar Sulaiman Muhammad, 1991. *Al-Imla' al Wadhifi : Li Mustawa a;l-Mitawassih min Ghairi al-Nathiqina Biha* . Saudi Arabiyah: Jami'atu al Malik as-saud.

Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo: Jakarta.

Walter Dick & Lou Carey. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. Boston MA: Pearson

Walter, Dick. 2001. Lou Carey, James O. Carey, *The Sistematic Design of Instruction*. New Jersey: Person.

Yahya Mir Ily. 2014. *Dalil qawa'id al-Imla'' wa Maharatuha*. Kwait: Wazir al-awqaf wa syu'uni al-Islamiyah.

